Penelitian Kelompok

Oleh:
Abdul Wahid, M. Ag
Syamsul Ma'arif, M. Ag
Andi Fadlan, M. Pd
Alis Asikin, M. Ag

RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL;

PROBLEM & PRAKTIK PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 2 SEMARANG

Dibiayai Dana DIPA IAIN
Walisongo Semarang Tahun 2011

LAPORAN PENELITIAN KOLEKTIF

RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL; PROBLEM & PRAKTIK PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 2 SEMARANG

Oleh:
Abdul Wahid, M. Ag
Syamsul Ma'arif, M. Ag
Andi Fadlan, M. Pd
Alis Asikin, M. Ag

DIBIAYAI DANA DIPA
IAIN WALISONGO SEMARANG TAHUN 2011

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENELITIAN
Jl. Walisongo No. 3-5 Telp./Fax.7615923 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

No. In.06.0/P.1/TL.03/123/2011

Kepala Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa penelitian Kolektif yang berjudul :

RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL; PROBLEM & PRAKTIK PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 2 SEMARANG

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang diketuai oleh :

Nama : Abdul Wahid, M. Ag
NIP : 19691114 199403 1003
Pangkat/Jabatan: Pembina / Lektor Kepala (IV/a)
Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Agustus 2011
Kepala

M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 19700215 199703 1 003

Kata Pengantar

Bismillah al-Rahman al-Rahim

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang menggenggam alam beserta seluruh makhluk hidup yang ada di dalamnya, karena atas segala rahmat dan karuniaNya, penelitian yang berjudul **RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL; PROBLEM & PRAKTIK PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 2 SEMARANG** ini, dapat diselesaikan dengan tepat waktu, tanpa rintangan yang berarti.

Dengan tulus ikhlas dan segala kerendahan hati, peneliti patut menyampaikan banyak terimaksih kepada:

1. Rektor IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan dalam melaksanakan penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin atas penelitian ini.
3. Kepala Pusat Penelitian IAIN Walisongo yang telah memberi pengarahan, bantun serta *support* dalam penyelesaian penelitian ini.
4. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang yang member rekomendasi penelitian ini.
5. Kepala dan para guru SMP 2 Semarang atas semua informasi

yang telah diberikan. Karena tanpa mereka penelitian ini tidak akan selesai.

6. Semua pihak yang turut membantu dalam proses penelitian ini.

Akhirnya, peneliti hanya bisa berdo'a dan bermunajat kepada *ilahi rabbi* semoga amal kebaikan mereka senantiasa dibalas dengan beribu-ribu kebaikan dan tercatat sebagai amal shalih yang bermanfaat dan dapat dipetik besok di hari kelak. Semoga penelitian ini bermanfaat dan mampu memberi inspirasi bagi semua pihak. *Amin ya rabbal 'Alamin...*

Semarang, Agustus 2011

Peneliti

Abstrak

Beragam perubahan dan perbaikan sistem pendidikan di Negara kita, meskipun belum menunjukkan keberhasilan perlu kita apresiasi. Hal ini bisa dibuktikan lahirnya undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan jaminan terselenggaranya pendidikan bermutu yang didasarkan pada Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lebih-lebih dalam Bab XIV pasal 50 ayat 3 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: *"Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf Internasional"*

Menuju pendidikan berkualitas di tingkat international tersebut tidak boleh dipandang remeh, mengingat Indonesia merupakan bagian dari kehidupan dunia yang mengglobal, maka selaras dengan tuntutan global perlu dipikirkan agar mempunyai pendidikan yang terakreditasi internatioanal. Dimana mutu lembaga pendidikan kita diakui secara international. Pendidikan Indonesia tidak perlu "malu hati" apalagi bersikap arogan dalam menghadapi kriteria yang digunakan pada tingkat international.

Memang menuju sekolah dengan sertifikasi international adalah berat, apalagi mempertahankanya. Yang bisa dilakukan dilakukan adalah memperbaiki system yang ada sebaik mungkin, mencoba mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi kemudian dicarikan pemecahannya. Relevan dengan persoalan ini, menarik hasil penelitian yang dilakukan pada SMP 2 Semarang ini, dimana perubahan menjadi rintisan sekolah dunia atau memperoleh pengakuan secara interna-

tional menghadapi banyak kendala. Baik itu, Kendala ekonomi, psikologi, budaya kerja, rekrutmen atau seleksi penerimaan siswa, akademik, penetapan biaya, dan tata kelola dalam RSBI.

Meskipun begitu, praktik pembelajaran dalam artian serangkaian proses belajar mengajar yang terdiri dari berbagai komponen belajar baik subjek belajar, objek belajar, strategi, media, alat pembelajaran maupun evaluasi yang berorientasi pada terciptanya tujuan memproduk lulusan yang berwawasan global dan mampu bersaing di tingkat International, telah dipersipakan dengan baik di SMP ini. Dengan melihat kenyataan globalisasi, peserta didik dan guru sebagai subjek dalam pembelajaran harus memiliki pandangan yang futuristic dan kreatif.

Menariknya kehadiran RSBI SMP 2 Semarang bisa dikatakan telah memainkan peranan sebagai lembaga sekolah yang memiliki peran sebagai konservatif, kreatif dan kritis evaluatif. Peran konservatif, telah menjaga dan mentransmisikan kebudayaan kepada anak didik, terbukti di SMP 2 Semarang ini, selain mengajarkan bahasa Jawa juga menjaga tradisi sebagai masyarakat Jawa dengan mengajarkan kepada peserta didik program Karawitan dan Seni Tari.

Sementara pada peran kreatif dan kritis, RSBI di SMP 2 bisa dilihat dengan menganalisis kurikulum yang diterapkan telah mendesain kurikulum pendidikanya berdasarkan unsur-unsur lapisan sosial, pengelompokan sosial, sistem kelembagaan sosial dan norma-norma yang sudah melembaga di dalam kehidupan masyarakat. Dan evaluatif, memainkan peran sebagai kontrol sosial dan menekankan pada unsur-unsur berfikir kritis dimana nilai-nilai sosial yang tidak sesuai dengan perkembangan teknologi disisihkan dan yang sesuai ditata untuk disiapkan menjadi bentuk pengalaman belajar.

Kata Kunci: Problem,& Praktik Pendidikan RSBI SMP 2 Semarang.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL__i
PENGESAHAN __iii
KATA PENGANTAR __v
ABSTRAK__vii
DAFTAR ISI __ix

Bab 1 RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL; PROBLEM & PRAKTIK PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 2 SEMARANG __1
A. Latar Belakang __1
B. Permasalahan __9
C. Tujuan dan Kegunaan __9
D. Kajian Kepustakaan __10
E. Kerangka Teori __16
F. Metodologi Penelitian __22
1. Jenis Penelitian __22
2. Pendekatan __23
3. Teknik Pengumpulan Data __23
a. Observasi __24
b. Interview atau Wawancara __24
c. Metode Dokumenntasi __25
4. Metode Analisis data __26

Bab II RSBI: Menuju Sekolah Berkualitas Global? __29
A. Pengertian & Karakteristik RSBI __31
1. Landasan Hukum __33

2. Tujuan Program RSBI __34
3. Karakteristik RSBI __35
B. Visi, Misi, Maksud Dan Tujuan RSBI __46
C. Memproduk Lulusan Berkualifikasi International __55
D. Manajemen Mutu Terpadu (TQM) __57
E. Pembelajaran Berbasis TIK __60
F. Problematika RSBI __65

Bab III Problem & Praktik Pendidikan RSBI SMP 2 Semarang __71
A. Gambaran Umum Sekolah __71
1. Letak Geografis __71
2. Sejarah dan Perkembangan __71
3. Visi dan Misi __74
4. Kegiatan __77
5. Fasilitas __79
6. Kurikulum __83
7. Keadaan Guru __84
8. Struktur Organisasi __90
B. Poblematika RSBI SMP 2 __92
1. Problem Ekonomi. __94
2. Problem psikologi __95
3. Rekrutmen atau seleksi penerimaan siswa __97
4. Akademik dan Penyediaan Guru Berkualitas __99
5. Penetapan Biaya __100
C. Praktik Pendidikan __101
1. Input __103
2. Proses __110
D. RSBI & Penguatan Identitas Lokal: Sebuah Tantangan __115

DAFTAR PUSTAKA __123

Bab 1
RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL;
PROBLEM & PRAKTIK PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 2 SEMARANG

A. Latar Belakang

Memperbincangkan pendidikan tidak akan pernah mengalami titik final, sebab pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang akan senantiasa aktual untuk diperbincangkan pada setiap waktu dan tempat yang tidak sama atau bahkan berbeda sama sekali. Pendidikan dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas perubahan. Ini adalah landasan epistemologi dan prinsip-prinsip umum dari pendidikan atau dalam terminologi al-Syaibany dikatakan sebagai prinsip perubahan yang diinginkan.[1]

Pada hakekatnya pendidikan adalah agen sebuah tradisi yang menjunjung tinggi nilai dan adat istiadat serta mengutamakan

[1] Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.12

musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan pelik dan bukan berorientasi pada aspek kapitalisme dan kanibalisme intelektual. Jika memahami dan mengerti permasalahan di atas tentunya kita bisa menilai bahwa pendidikan hanya memihak pada orang atau golongan tertentu. Dalam hal ini tentu saja pendidikan hanya bisa dikatakan sebagai komoditas dagang.

Pendidikan bukan sekedar memicu kecerdasan otak, tetapi sekaligus juga kecerdasan emosional dan spiritual bagi tumbuhnya kearifan sosial. Dengan demikian dapat diharapkan tumbuhnya manusia dan generasi baru bangsa yang semakin manusiawi, cerdas, arif dan waskitha.[2] Karena pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengembangkan segala aspek pribadi dan kemampuan. Dalam upaya pengembangan kemampuan, jalur yang harus ditempuh adalah pendidikan.

Masalah pendidikan yang ada di Indonesia telah diatur dalam Undang- Undang Dasar 1945 dalam pasal 31 yang menyebutkan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran".[3] Dengan demikian terlihat jelas bahwa pendidikan di Indonesia sebenarnya tidak memandang perbedaan. Seluruh warga negara berhak mendapatkan kesempatan dan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Hal tersebut memberikan pengertian bahwa sesungguhnya pemerintah berkewajiban untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh anak bangsa. Karena bagaimanapun juga

[2] Abdul Munir Mulkhan, *"Nalar Spiritual Pendidikan Solusi problem Filosofis Pendidikan Islam"*, (Yogyakarta, Tiara Wacana; 2002), hlm. 79

[3] Undang-Undang Dasar 1945 dengan Penjelasannya, Bab XIII Pasal 31

saat ini kualitas pendidikan di Indonesia sangatlah memprihatinkan bila dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara-negara lain. Padahal jika kita tarik ke belakang dengan melihat kondisi pendidikan di era tahun 80-an, bisa dikatakan bahwa pendidikan Indonesia bisa dikatakan sangat maju. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya tenaga guru Indonesia yang dikirim atas permintaan negara tetangga Malaysia untuk menjadi tenaga pengajar di sana. Hal tersebut menandakan bahwa mutu pendidikan Indonesia masa itu lebih maju dibandingkan negara Malaysia.

Tetapi sekarang keadaannya berbalik arah, bahkan sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa mutu pendidikan Indonesia tertinggal jauh oleh Malaysia yang dulu pernah mengimpor tenaga guru dari Indonesia. Sehingga keadaan yang demikian menjadikan momok bagi wakil-wakil pemerintah Indonesia yang berada di luar negeri. Mereka tidak bisa berdiri tegak di forum-forum internasional. Oleh sebab itulah harus ada upaya untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan.

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata sumber daya manusianya, terutama menyangkut aspek emosional, spiritual, kreativitas, dan moral, di samping aspek intelektual. Penataan SDM tersebut harus diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas, baik secara informal, formal, maupun non-formal, mulai dari pendidikan dasar sampai

pendidikan tinggi.[4]

Lebih jauh lagi, di era globalisasi, pendidikan dihadapkan pada banyak tantangan. Kemajuan teknologi, mau tidak mau akan menyita energi kita untuk selalu bisa menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Kondisi inilah yang menuntut dunia pendidikan agar mampu beradaptasi secara kritis. Meskipun demikian, tantangan ini sebenarnya bisa berubah wujud menjadi peluang. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah pendidikan seperti apa yang mampu dan bisa diakses oleh semua orang?

Respon dunia pendidikan terhadap era globalisasi telah mendorong munculnya varian-varian sekolah yang hanya menawarkan suatu sistem pendidikan berbasis teknologi informasi. Salah satu faktor yang menunjukan sikap adaptif pendidikan terhadap globalisasi adalah digunakannya Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di beberapa Sekolah,[5] seperti; SEMESTA Boarding House Semarang, SMU Bina Nusantara Jakarta, SMU Alfa Century Bandung, SMP Karangturi Semarang, dan lain sebagainya.

Sekolah seperti ini memang memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh sekolah lain pada umumnya. Visi yang diemban tentu dimaksudkan untuk mengantarkan siswanya agar siap dalam berkompetisi dalam era globalisasi. Satu hal yang tidak boleh kita lupakan bahwa logika yang digunakan adalah besar biaya yang

[4] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. v

[5] Khoirul Anwar, *Implementasi Pendidikan Global Berbasis Komunitas* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2005), hlm. 2.

dikeluarkan berbanding lurus dengan fasilitas dan sarana yang tersedia dan kenyamanan yang didapatkan siswa.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang saat ini dapat dilihat adalah muncul dan diterapkannya Rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). RSBI merupakan sekolah nasional yang ada di dalam negeri yang menerapkan kurikulum berstandar internasional menyiapkan peserta didik berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia agar memiliki kualitas internasional dan lulusannya dapat memiliki kemampuan atau daya saing secara internasional. Hal semacam ini sejalan dengan salah satu visi Rintisan sekolah bertaraf internasional , yaitu meningkatkan daya saing global.[6]

Sebutan sekolah bertaraf internasional (SBI) ataupun Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) kini makin banyak di negeri ini. Dulunya hanya terdapat di kota-kota besar, kini telah merambah ke berbagai daerah. Biaya pendidikannya sangat mahal, karena saking mahalnya, sekelompok masyarakat memberikan plesetan RSBI dengan kepanjangan Rintisan Sekolah Bertarif Internasional.

Seperti dijelaskan dalam "Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2007", bahwa Sekolah/ Madrasah Bertaraf Internasional merupakan "Sekolah/Madrasah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah

[6] Susilo adi setyawan.dkk. " Eksistensi Rintisan sekolah bertaraf internasional Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia " http://susilo.adi.setyawan.student.fkip.uns.ac.id/bahasa/ 26/04/2009

satu negara anggota Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) dan / atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum internasional".[7]

Keberadaan Rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dewasa ini merupakan respons dari kesadaran masyarakat akan pentingnya sekolah berkualitas untuk mempersiapkan generasi masa depan yang berakhlak mulia, cerdas, mandiri, kreatif, inovatif, dan demokratis sejalan dengan percepatan perubahan sosial sebagai bagian dari rekayasa era global. Fenomena ini selayaknya dijadikan modal dan ajang unjuk kinerja terbaik untuk menata R-SBI sepatut-patutnya sehingga kelak berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Untuk itu, diperlukan sikap optimistis dan rasa tanggung jawab yang tinggi sebab mengelola sekolah merupakan institusi paling kompleks di antara institusi sosial yang ada. Kompleksitas tersebut bukan saja dari masukannya yang bervariasi, melainkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya (Hanson, 1985; McPherson,1986).[8]

Dari segi penyelenggaraan memang harus diakui bahwa RSBI bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun dalam menetapkan tarif pendidikannya tidak sejalan dengan prinsip keadilan dan pemerataan masyarakat dalam memperoleh akses pendidikan yang murah dan berkualitas.

[7] Kir Haryana, *"Konsep dan Karakteristik Esensial SBI"* http://forum-rsbi.net/index.php?cat=1, 26/04/2009

[8] Tatat Hartanti "Mutu dan Rambu-rambu Rintisan sekolah bertaraf internasional "http://pendis.depag.go.id/lama/cfm/index.cfm?fuseaction=KajianBerita&Berita_ID=10288&Sub=7

Karena biaya pendidikan yang mahal tentu sangat tidak ramah pada kelompok masyarakat miskin.

Namun, dibalik janji manis tersebut tersirat sebuah dugaan, sangat mungkin pendirian Sekolah Bertaraf Internasional bukan semata ingin meningkatkan kualitas, tetapi lebih untuk merespons masyarakat yang memiliki fanatisme tinggi pada pendidikan dengan label-label internasional. Tidaklah mengherankan manakala kemudian diserbu masyarakat, utamanya kalangan *the haves* (kaya) untuk menyekolahkan putra-putrinya. Bahkan, mereka tidak mempedulikan berapa pun biayanya. Baginya yang paling penting prestise, karena anaknya berstatus siswa sekolah internasional.[9]

Jika hal tersebut benar adanya, maka sudah barang tentu sangat memprihatinkan dan kian menjadi pembenar, bahwa penyelenggaraan sekolah internasional selama ini hanya untuk membidik masyarakat yang selalu menganggap "wah" dengan sesuatu yang berlabel internasional. Makanya, penyelenggaraan SBI/RSBI yang banyak dilaksanakan di daerah selama ini lebih banyak bermotifkan bisnis, hanya untuk mendapatkan untung besar. Ironisnya, pemerintah daerah juga merasa silau dan *over convidence* dengan label-label internasional. Bahkan, terus berupaya menjadikan semakin banyak sekolah penyelenggara SBI, juga dengan dalih meningkatkan kualitas. Sehingga, dugaan penyelenggaraan sekolah internasional sengaja membidik segmen pasar kalangan menengah atas yang tidak cukup mampu

[9] Pujo Sugito, Menggagas *Sekolah Bertaraf Internasional*, http://www.balipost.co.id/media detail.phpmodule=rubrik&kid=7&id=Debat%20Publik, Rabu, 16 Juli 2008

untuk mengirim anaknya untuk menempuh pendidikan di luar negeri memanglah benar.

Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia pun tak luput dari adanya demam RSBI. Tercatat di kota ini terdapat beberapa sekolah yang menjadi RSBI diantaranya, untuk SMA terdapat, SMA 1, SMA 2, SMA, dan untuk SMP terdapat SMP 2, SMP 5 dan SMP 21.

Semakin maraknya penyelenggaraan RSBI memunculkan pertanyaan, benarkah sekolah-sekolah tersebut berstandar internasional. Karena fakta dilapangan sering berkata lain, dimana penyelenggaraan sekolah internasional kurang mencerminkan standar pendidikan bertaraf internasional. Boleh dibilang, sekolah internasional tetapi tetap berstandar lokal. Karena realitasnya, penyelenggaraan sekolah internasional tidak lebih dari sekolah-sekolah reguler lainnya. Bedanya, hanya terletak pada media komunikasi dalam proses-pembelajarannya yang menggunakan bahasa Inggris, itu pun terkadang masih bilingual.

Atas dasar pemikiran di atas, menurut hemat peneliti perlu dilakukan suatu bentuk kajian mendalam (penelitian) tentang motif sebenarnya atas lahirnya sekolah-sekolah reguler terutama ditingkatan Sekolah Menengah Pertama di Semarang beralih status menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, dengan objek kajian yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Semarang.

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta pemahaman yang utuh tentang motif yang melatarbelakangi lahirnya sebuah sekolah dengan status RSBI

di kota Semarang. Gambaran hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah penilaian yang obyektif akan hadirnya sebuah RSBI, sehingga dari sana masyarakat akan bisa memilah dan memilih mana yang terbaik dalam membarikan pendidikan kepada putra-putrinya. Apakah harus memasukkan ke sekolah biasa, unggulan ataukah ke sekolah yang berstatus internasional.

B. Permasalahan

Adapun permasalahan dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang melatar belakangi beralihnya status SMPN 2 Semarang menjadi RSBI?
2. Bagaimana praktik pendidikan dan problematika yang dihadapi oleh SMPN 2 Semarang dengan status RSBI?
3. Bagaimana standar yang digunakan SMPN 2 Semarang dalam perubahan status menjadi RSBI?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilakukannya penelitian ini dapat dirumuskan sebagai antara lain berikut:

1. Untuk mengetahi faktor apa saja yang melatar belakangi beralihnya status SMPN 2 Semarang menjadi RSBI.
2. Untuk mengetahui praktik pendidikan dan problemtaika yang dihadapi SMPN 2 Semarang dalam perubahan status menjadi RSBI.
3. Untuk mengetahui standar yang digunakan oleh SMPN 2

Semarang dalam perubahan status menjadi RSBI.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran yang komprehensif kepada masyarakat tentang RSBI terutama di kota Semarang.
2. Supaya masyarakat bisa memberikan penilaian terhadap kualitas pendidikan sekaligus bisa memilih pendidikan terbaik bagi putra-putrinya.
3. Membangun kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan (sekolah) bagi putra-putri kita tanpa melihat dari segi status lembaga pendidikan dimana putra-putri kita belajar.

D. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan dalam penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Hal itu mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.[10]

Kajian mendalam yang dilakukan oleh para akademisi tentang RSBI di Kota Semarang belum banyak ditemukan, apalagi yang secara spesifik mengupas tentang Etnografi RSBI di Kota Semarang yang fokus kajiannya mengambil objek Sekolah Menengah Pertama,

[10] Hasan Basri, *Menyusun Rancangan Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT. Logos Wacana, t.th), hlm. 39

apalagi di Semarang SMP yang menyandang status sebagai RSBI hanya 3 sekolah, yaitu SMP N 2, SMP N 5 dan SMP N 21.

Diantara beberapa kajian yang berkaitan dengan tema diatas yang telah dilakukan oleh para peneliti antara lain;

Skripsi karya Purwidian, Putri Nurrindra. 2010 tentang *Pengaruh Sarana Dan prasarana Belajar Pada Kelas RSBI Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pare Kediri (Studi Pada Mata Pelajaran IPS)* (Universitas Negeri Malang, 2010)[11]. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sarana dan prasarana yang baik pada kelas RSBI sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas III SMP Negeri 2 Pare kediri terutama pada nilai mata pelajaran IPS.

Hasil penelitian itu menunjukkan: (1). Keadaan ruang kelas RSBI di SMP Negeri 2 Pare tergolong dalam kategori baik yang dinyatakan oleh 60,42 % siswa. (2). Keadaan media pembelajaran pada kelas RSBI di SMP

Negeri 2 Pare tergolong dalam kategori baik yang dinyatakan oleh 39,58 % siswa. (3). Keadaan perpustakaan di SMP Negeri 2 Pare tergolong dalam kategori baik yang dinyatakan oleh 56,25 % siswa. (4)Keadaan laboratorium komputer di SMPNegeri 2 Pare tergolong dalam kategori sangat baik yang dinyatakan oleh 60,42 % siswa. (5). Keadaan sarana dan prasarana belajar secara umum pada kelas RSBI di SMP Negeri 2 Pare tergolong dalam kategori sangat baik yang dinyatakan oleh 47,92 % siswa. (6). Prestasi

[11] Purwidian Putri Nurrindra, (Skripsi), *Pengaruh Sarana Dan prasarana Belajar Pada Kelas RSBI Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pare Kediri (Studi Pada Mata Pelajaran IPS*. Universitas Negeri Malang Fakultas Ekonomi, 2010.

belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII RSBI SMP Negeri 2 Pare tergolong dalam kategori sangat baik yang diperoleh dari 56,25 % siswa, dimana masing-masing siswa memperoleh nilai antara 83 sampai dengan 91. (7). Sarana dan prasarana belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII RSBI SMP Negeri 2 Pare, hal ini terbukti dari signifikansi 0,000 0,935. Hal ini berarti 93,5 % perubahan variabel prestasi belajar disebabkan oleh

perubahan variabel sarana dan prasarana belajar, sedangkan sisanya sebesar 6,5 % disebabkan oleh variabel bebas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses yang komplek sehingga dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu sarana dan prasarana belajar. Dan RSBI lebih mengdepankan sarana prasarana dalam menunjang pembelajaran.

Penelitian lainnya adalah Tesis Karya Sukarji tentang *"Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Rintisan SMA Bertaraf Internasional: Studi Multisitus di SMA Negeri 3 Malang dan SMA Negeri 5 Malang*[11]. Hasil penelitian tersebut antara lain menyebutkan. *Pertama*, strategi kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh personil ada-lah: (1) memba-ngun hubungan positif dengan Depdiknas Pusat dan daerah; (2) penyusunan pro-posal RPS; (3) pengembangan SDM; (4) menyem—pur-nakan visi-misi;(5) me-nyusun KTSP Plus adaptif kuriku-lum *Cambridge*; (6) pengembangan PBM dan pe-nilaian; (7)

[11] Sukarji (Tesis), *"Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Rintisan SMA Bertaraf Internasional: Studi Multisitus di SMA Negeri 3 Malang dan SMA Negeri 5 Malang*. Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, 2009.

melengkapi sarana dan prasarana; (8) meningkatkan pengelo-la-an sekolah; (9) pembiayaan; (10) mem-berikan motivasi; (11) sosialisasi program untuk membangun kebersamaan.

Kedua, nilai kepemimpinan kepala sekolah dalam meng-implementasikan RSBI adalah: (1) kejujuran; (2) keterbu-kaan; (3) de-mokratis; (4) keke-luargaan; (5) pres-ta-si;(6) keaga-maan; (7) pe-duli ling-kungan; (8) ke-te--ladan-an; (9) keber-sa-maan; (10) kerja ikhlas dan komitmen tinggi; (11) visioner. *Ketiga*, upaya kepemimpin-an kepala seko-lah memberda-yakan sumber-daya sekolah adalah: (1) Sebagai *Centre of CIE*; (2) pengem-bang-an menjadi seko-lah rujukan/ sekolah unggul; (3) pengembangan manaje-men seko-lah; (4) pengem-bang-an SDM; (5) anggaran dan sarana dan prasara-na; (6) budaya dan iklim sekolah.

Keempat, strategi kepe-mim-pinan kepala sekolah mengatasi kendala pengim-ple-men-tasian RSBI adalah: (1) Sikap dan SDM: kerja keras, kursus, *IHT, work-shop*; (2) Kurikulum dan pembela-jaran: meng-adop-si dan meng-adap-tasi kuri-kulum *Cam-bridge* dengan kurikulum nasional, pe-rangkat pembelajaran, PBM, dan alat eva-luasi bilingual dan berbasis IT; (3) Ang-garan dan sarpra: *moving class*, pen-jad-walan, kerja-sama dengan pihak ketiga; (4) Fasilitator kurang aktif: *sharing* dengan fasilitator yang aktif; (5) Kesen-jangan komunikasi: *sharing* dan memang-gil staf khu-sus; (6) Mengubah pola pikir: memperbaiki PBM, Kepala Sekolah bersikap infor-ma-tif dan ter-buka; (7) Perubah-an kebijakan sekolah: komitmen yang tinggi dari tim RSBI sekolah.

Dari penelitian Sukarji tersebut menggambarkan bahwa terdapat peran penting seorang kepala sekolah dalam

mengangkat status sekolah RSBI untuk benar-benar menjadi lembaga pendidikan yang nantinya dapat mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Karya lain yang membahas tentang RSBI khusus di Kota Semarang adalah Skripsi Nur Hadi tentang *"Pembelajaran PAI Pada RSBI di SMP Negeri 2 Semarang Tahun 2009"*[13]. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sesungguhnya status RSBI yang disandang oleh SMP Negeri 2 Semarang lebih karenakan sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap, kemudian pembelajaran berbasis TIK lebih dikedepankan, dalam proses pembelajaran digunakan bahasa pengantar Inggris dalam mata pelajaran sains, serta dijalinnya hubungan *"sister school"* dengan negara-negara lain yang bertaraf internasional diantaranya Negara Singapura (*Anggio Chines School*) Malaysia (Sekolah menengah Silangor) dan juga Thalland. Untuk sekolah dalam negeri yaitu; SMP 115 Jakarta, SMP 1 Malang dan SMP Ciputra Surabaya.

Adapun dalam pembelajaran PAI belum menunjukkan adanya Proses pembelajaran PAI pada SMP Negeri 2 Semarang belum sepenuhnya mengacu pada pedoman penyelenggaraan rintisan SMP bertaraf internasional, hal ini dikarenakan, pihak yang terkait dalam hal ini yaitu pendidik dan tenaga kependidikan belum melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran dalam R-SBI dengan baik, juga karena kurang siapnya sebagian guru PAI dalam menyelenggarakan proses pembelajaran bertaraf internasional, di samping itu juga materi PAI yang belum termasuk materi yang

[13] Nur Hadi, Skripsi, *"Pembelajaran PAI Pada RSBI di SMP Negeri 2 Semarang Tahun 2009*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009.

standarkan internasional sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan belum tercapai dengan baik.

Adapun literatur yang lain yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah Buku Panduan Penyelenggaraan Program SMP Bertaraf Internasional, Departemen Pendidikan Nasional Derektorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Atas 2008. Dalam buku panduan tersebut berisikan berbagai kaidah serta panduan untuk sekolah-sekolah yang ingin beralih status menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

Buku lain yang bisa dijadikan sebagai rujukan adalah karya H.A.R Tilaar yang berjudul *"Standarisasi Pendidikan Nasional"* yang isinya menyajikan pandangan kritis tentang standarisasi pendidikan. Dan buku dari pengarang yang sama dengan judul *"Manifesto Pendidikan Nasional"*. Dari dua buku tersebut akan bisa dilihat bagaimana sesungguhnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dari sanalah akan dapat diketahui apakah benar dengan status sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN), Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) atau Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) menjamin kualitas sesungguhnya anak didik.

Dari beberapa penelitian di atas, tampak jelas sekali jika hasil penelitian tentang RSBI lebih melihat dari sudut pandang kualitas sekolah yang dilihat dari sudut manajemen. Bagaimana sekolah bisa menjadi lebih berkualitas jika kepala sekolah memiliki manajemen yang baik dalam pengelolaannya. Selain itu, dalam hal prestasi anak didik di RSBI sering hanya dilihat dari proses pembelajarannya yang menggunakan sarana dan prasarana yang

lengkap, disertai dengan penggunaan bahasa Inggris dalam pengantarnya.

Akan tetapi dalam penelitian ini akan sedikit berbeda, karena penelitian tentang RSBI disini akan dibidik dari sudut pandang etnografi-nya. Dimana dalam hasilnya akan disuguhkan suatu gambaran dan paparan realitas akan masyarakat semarang dalam memandang pendidikan yang bermutu. Dalam hal ini akan dilihat secara langsung dari aspek budaya, sosial serta prilaku masyarakat secara komprehensif. Hasil temuan ini akan menunjukkan suatu bentuk kejujuran pandangan masyarakat akan hadirnya RSBI di kota Semarang, sekaligus akan diketahui latarbelakang masyarakat yang menyekolahkan putra-putrinya di sekolah dengan status RSBI tersebut.

E. Kerangka Teori

Perkembangan di berbagai bidang pada era globalisasi yang sangat cepat ini memang perlu disikapi secara proaktif. Berbagai upaya terus dilakukan untuk dapat bersaing dalam pergaulan internasional. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) adalah kunci pokok untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, Indonesia memiliki prestasi buruk terkait sumber daya manusia yang dimiliki. Sebagimana *Human Development Index* (HDI) melaporkan bahwa pada tahun 1998 Indonesia menduduki peringkat 108, pada tahun 1999 menduduki peringkat 109 dan pada tahun 2004 menduduki peringkat 111, serta pada tahun 2007 menduduki peringkat 108 dari 175 negara yang diteliti terkait tingkat kualitas

Sumber Daya Manusia yang dimiliki.[14]

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan proses peningkatan kemampuan manusia agar mampu melakukan pilihan-pilihan. Pengertian ini memusatkan perhatian pada pemerataan dalam peningkatan kemampuan manusia dan pemanfaatan kemampuan itu. Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan SDM tidak hanya sekedar meningkatkan kemampuan, tetapi juga menyangkut pemanfaatan kemampuan tersebut.[15] Dan sudah menjadi hal yang sangat lazim di negeri ini, jika usaha peningkatan sumber daya manusia merupakan tugas dari lembaga pendidikan (sekolah).

Oleh sebab itulah, sekolah-sekolah di Indonesia mulai dari jenjang taman kanak-kanak (TK) hingga perguruang tinggi (PT) dituntut untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Untuk bisa disebut sebagai sekolah yang berkualitas (unggulan) biasanya masyarakat memiliki kreteria tersendiri, semisal memiliki bangunan yang bagus, sarana-prasarana lengkap, sering meluluskan siswanya 100% dan juga memiliki status sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN), Rintisan Sekolah Bertaraf

---

[14] *Human Development Index* (HDI) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kondisi pembangunan manusia. HDI dilakukan oleh salah satu satu badan internasional yang bernaung di bawah organisasi PBB, yaitu *United Nations Development Programme* (UNDP). Dan ukuran HDI adalah angka yang diolah berdasarkan tiga dimensi, yaitu panjang usia (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup (*standard of living*) suatu bangsa. Secara teknis ketiga dimensi ini dijaberkan menjadi beberapa indikator, yaitu kesehatan (dan kependudukan), pendidikan, serta ekonomi.

[15] E Mulyasa, Menjadi *Kepala Sekolah Profesional dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 23-24.

Internasional (RSBI), atau Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).[16]

Sekolah bertaraf internasional adalah istilah rancu dan menunjukkan bagaimana bangsa ini sebenarnya minder berdampingan dengan bangsa-bangsa lain. Hasil-hasil pengukuran dan penelitian lembaga-lembaga dunia menempatkan paling akhir posisi kualitas pendidikan diantara bangsa lain. Jarang sekali mengukur kualitas pembangunan manusia suatu bangsa dari kemampuan berbahasa asingnya, paling-paling kemampuan membaca. Cakupan pembangunan sumber daya manusia *(human capital invesment)* ini meliputi pendidikan dan latihan, kesehatan, gizi, penurunan fertilitas, dan pengembangan enterpreneurial – yang semuanya bermuara pada peningkatan produktivitas manusia.

Mutu pendidikan di Indonesia perlu segera ditingkatkan karena rendah, dan RSBI diharapkan akan menjadi alat untuk mendongkrak kualitas pendidikan di Indonesia. Saat ini cara mendongkraknya adalah dengan menjadikan sekolah-sekolah di negeri ini dengan label bertaraf internasional. Namun, dibalik itu jika memang benar-benar mau bertaraf internasional hendaknya ada beberapa variabel internasional yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan suatu negara, bukan sekedar pengukuran yang bersifat hanya memperkuat posisi pangsa pasar semata-mata.

[16] Hal ini sebagaimana dalam UU Sisdiknas Pasal 50 ayat 3 dijelaskan bahwa: Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.

Keberadaan Rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dewasa ini sesungguhnya merupakan respons dari kesadaran masyarakat akan pentingnya sekolah berkualitas untuk mempersiapkan generasi masa depan yang berakhlak mulia, cerdas, mandiri, kreatif, inovatif, dan demokratis sejalan dengan percepatan perubahan sosial sebagai bagian dari rekayasa era global. Fenomena ini selayaknya dijadikan modal dan ajang unjuk kinerja terbaik untuk menata RSBI sepatut-patutnya sehingga kelak berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Untuk itu, diperlukan sikap optimistis dan rasa tanggung jawab yang tinggi sebab mengelola sekolah merupakan institusi paling kompleks di antara institusi sosial yang ada. Kompleksitas tersebut bukan saja dari masukannya yang bervariasi, melainkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya (Hanson, 1985; McPherson,1986).[17]

Disinilah sebenarnya yang menjadi titik persoalan, dimana kini masyarakat mencoba digiring paradigmanya tentang apa itu sekolah yang berkualitas. Jika dahulu masyarakat hanya mengerti bahwa sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang memiliki bangunan yang megah, fasilitas lengkap, guru-guru yang bertitel tinggi, serta yang tingkat kelulusannya tinggi. Namun paradigma tersebut mulai sedikit bergeser, karena saat ini masyarakat tengah disuguhi suatu paradigma baru tentang sekolah bermutu, yaitu sekolah yang memiliki status sebagai sekolah internasional.

[17] Tatat Hartanti *"Mutu dan Rambu-rambu Rintisan sekolah bertaraf internasional"* http://pendis.depag.go.id/lama/cfm/index.cfm?fuseaction=KajianBerita&Berita_ID=10288&Sub=7

Sedangkan yang tidak memiliki status tersebut dianggap kurang berkualitas. Tentu hal ini menjadi kontraproduktif jika melihat realita yang ada, karena sekolah dengan status internasional jumlahnya hanya sedikit dibanding dengan sekolah yang hanya memiliki status terakreditasi, C, B atau A.

Dengan demikian akan menjadi sesuatu yang sangat naif jika semua hanya dilihat dari istilah "internasional" saja jika ingin mengukur kualitas suatu sekolah. Itu artinya pendidikan di Indonesia tidak akan dikatakan berkualitas, karena lembaga pendidikannya tidak berstatus internasional. Atau dengan kata lain pemerintah telah memberikan persepsi yang keliru kepada para orang tua, siswa, dan masyarakat bahwa sekolah-sekolah yang ditunjuk menjadi sekolah Rintisan tersebut adalah sekolah yang 'akan' menjadi Sekolah Bertaraf Internasional dengan berbagai kelebihannya.

Padahal kemungkinan tersebut tidak akan dapat dicapai atau bahkan akan menghancurkan kualitas sekolah yang ada. Dan ini adalah sama dengan menanam "bom waktu'. Banyak sekolah yang jelas-jelas hendak memberi persepsi kepada masyarakat bahwa sekolah mereka telah menjadi Sekolah Bertaraf Internasional dan bukan sekedar 'rintisan' lagi. Suatu usaha pembodohan dan pengelabuan dari sekolah kepada masyarakat.

Karena pada dasarnya pendidikan adalah wahana atau alat saja. Sebagai alat, pendidikan diabdikan kepada sebuah atau beberapa tujuan. Dalam tujuan terkandung visi dan misi. Di sinilah terjadi medan perebutan pengaruh dari berbagai kekuatan lengkap dengan ideologinya. RSBI tentu saja tidak bisa mengelak

dari medan perebutan. Motif dibelakang perebutan menjadi amunisi pendorong penentu warna pendidikan, apakah pendidikan akan diabdikan untuk kepentingan sesaat atau untuk pemuliaan manusia. Apapun motif dibelakang penyelenggaraan RSBI, ingin berdiri sejajar dengan bangsa lain atau penguatan posisi pasar (motif ekonomi), mestinya tetap tidak menjadikan kualitas pendidikan hanya dijadikan sebagai komoditas perdagangan.

Untuk itulah dalam hal ini kita harus kembali pada pertanyaan filosofis apa yang sebenarnya hendak dituju dengan program RSBI ini? Jika untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia maka hal tersebut perlu dukungan dari segenap lapisan, akan tetapi jika hanya sekedar memenuhi ambisi prestisius atau bahkan hanya dijadikan sebagai lahan bisnis yang basah oleh pihak-pihak tertentu maka hal tersebut merupakan sebuah pengkhianatan terhadap tujuan pendidikan nasional itu sendiri

Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan dapat mening-kat-kan kualitas SDM Indonesia. Dalam abad ke-21 atau era global, kualitas SDM sangat penting sebab hanya negara-negara yang memiliki SDM berkua-litas dan menguasai ilmu penge-tahuan dan teknologi khususnya tekno-lo-gi komuni-kasilah yang akan mampu me-menangkan persaingan.

Oleh sebab itu, peneli-tia n tentang RSBI sebagai program yang relatif masih baru ini sangat penting dan perlu dila-ku-kan agar dapat membe-ri-kan sumbangan pemi-kiran khususnya kepada sekolah dan para *stakeho-dernya* sehingga mereka dapat

mengim-ple-mentasikan RSBI dengan lebih baik. Selain itu agar masyarakat dapat memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai RSBI, sehingga mereka tidak akan terjebak ke dalam paradigma yang keliru. Sehingga dari sana akan tercipta suatu pandangan positif akan keberadaan RSBI sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar SDM menjadi lebih berkualitas.

F. Metodologi Penelitian

1. *Jenis Penelitian*

Sesuai dengan objek kajiannya, penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *Field Research,* yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.[18] Sedangkan berdasarkan sifat masalahnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya.[19]

Jenis penelitian ini termasuk penelitian *kualitatif* yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.[20]

[18] M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya,* (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002), hlm.11

[19] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

[20] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat.* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller, sebagaimana dikutip Noeng Muhajir pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kekhasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya .[21]

2. *Pendekatan*

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan harapan mampu mengungkap realitas apa adanya secara rinci, intensif terhadap problem dan pelaksananaan pendidikan agama Islam di RSBI SMP 2 di Semarang. Meminjam ungkapan Yin (1989) dan Eisenhardt (1989), hasil temuan dalam penelitian ini dapat membentuk teori dan dibuat generalisasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses mengumpulkan data, maka penelitian ini menggunakan metode yang lazim dipakai dalam penelitian ilmiah baik yang berhubungan dengan studi literatur atau kepustakaan maupun data yang dihasilkan dari lapangan. Adapun metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

[21] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* edisi IV, Jogjakarta, Penerbit Rake Sarasin, 2000, hlm

a. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah metode penelitian dengan pengamatan yang dicatat dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki.[22] Dalam melakukan penelitian penulis juga menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antara lain buku lapangan dan tape recorder.

Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu: pengumpulan data melalui observasi terhadap obyek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktifitas kehidupan obyek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan obyek pengamatan dan bahkan pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka[23]

Observasi partisipasi dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang dan tersamar, dan observasi yang lengkap. Adapun partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi aktif, dimana dalam hal ini peneliti mencoba memperoleh data lapangan tentang fenomena RSBI di kota Semarang dengan berbagai ruang lingkupnya.

b. Interview atau Wawancara

Metode interview pertanyaan yang diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka).[24] Dengan metode ini

[22] Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,1996), hlm. 67

[23] Burhan Mungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta:Prenada Media Group) hlm. 166

[24] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, Juni 2005) hlm. 165

diharapkan penulis memperoleh data berupa tanggapan, pendapat mengenai RSBI di kota Semarang dengan berbagai setting sosialnya dengan studi kasus pada SMP Negeri 2 Semarang.

Untuk lebih memudahkan peneliti, maka teknik dalam melakukan interview atau wawancarara adalah dengan wawancara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.[25]

Jika dipandang perlu bisa dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperdalam dan mengungkap maksud dibalik fenomena yang sedang diteliti. Ini bisa dilakukan dengan orang-orang yang dirasa berkompeten dengan masalah ini. Tujuannya tak lain adalah agar dapat menambah semakin dalamnya hasil kajian tentang tentang RSBI di kota Semarang yang sedang peneliti lakukan.

c. Metode Dokumenntasi

Dengan metode ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.[26] Penggunaan metode ini dilakukan untuk memperoleh data-data penunjang bagi penelitian.

[25] *Ibid*, hlm. 73

[26] Sukardi, *Op.cit*, hlm. 81

4. Metode Analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan menguraikan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[27] Metode yang penulis gunakan adalah deskriptif analitis, yaitu metode analisis yang dilakukan setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis ini penulis gunakan untuk menyampaikan hasil penelitian yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk uraian deskriptif.[28]

DESAIN PENELITIAN

Secara spesifik desain penelitian dengan judul RSBI: Problem & Praktik SMP 2 Semarang adalah sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Letak Geografis
2. Sejarah dan Perkembangan
3. Visi dan Misi
4. Kegiatan
5. Fasilitas

[27] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 103

[28] Nana Sudjana dan Ibrahim, *Op.cit*, hlm. 64.

6. Kurikulum
7. Keadaan Guru
8. Keadaan Siswa
   a) UN minimal rata-rata 7,5
   b) Meraih medali tingkat internasional bidang akademik dan non akademik
   c) Menguasai bahasa Inggris
   d) Menguasai TIK
   e) Diterima di SMA/PT Favorit
9. Struktur Organisasi

B. Faktor-faktor dan Standar SMP 2 Menjadi RSBI

C. Problematika RSBI SMP 2

1. Membentuk SDM yang mampu bersaing di tingkat global;
2. Strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan (*center of excellence*).
3. Pengembangan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional.
4. Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan RSBI.
   a. Problem Ekonomi.
   b. Problem psikologi
   c. Problem budaya kerja
   d. Rekrutmen atau seleksi penerimaan siswa
   e. Akademik dan Penyediaan Guru Berkualitas
   f. Penetapan Biaya
   g. Tata Kelola dalam RSBI

D. Praktik Pendidikan

1. Input (gambaran Calon SMP 2: proses seleksi, syarat, latarbelakang sosio-ekonomik)
2. Proses (Metode dan Evaluasi)
3. Out Put (gambaran lulusan SMP 2)

E. SMP 2: Berstandar International Beraksi Lokal

Bab II
RSBI: Menuju Sekolah Berkualitas Global?

Segala upaya harus dilaksanakan dalam rangka mencari terobosan mendongkrak mutu dan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Terutama menyangkut bidang pendidikan, sebagai investasi nyata bagi perubahan masa depan yang lebih baik. Penyematan cita-cita dan merealisasikan mimpi menjadi bangsa yang handal, bermartabat, memiliki daya saing tinggi di tingkat global—hanya bisa diraih lewat penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Dalalam kontek ini, perubahan system pendidikan yang lebih baik menjadi sebuah keniscayaan. Sebab, *if you don't change, you die!*

Apalagi masa depan adalah sebuah masa yang menuntut manusia dengan segala skill dan kompetensi demi survivalitasnya. Bangsa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah sukar untuk dapat menjawab tuntutan global.[1] Bisa dikatakan manusia dengan kompetensi professional adalah ciri dari manusia abad men-

[1] Peningkatan rasa tanggung jawab global perlu kecerdasan yang memadai. Lihat H.R. Tilar, Manajemen Pendidikan Nasional; KajianPendidikan Masa Depan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999: 4

datang. Sebuah masa yang ditandai dengan proses informatisasi yang cepat karena kemajuan teknologi dan horizon kehidupan di planit ini semakin mengerut. Semua yang hidup di bumi ini, tidak bisa terisolir dengan realitas dan kebutuhan orang dan masyarakat lain. Pendek kata, globalisasi adalah sebuah masa yang penuh tantangan sekaligus menuntut kesetikawanan terhadap manusia lain. Pendidikan harus mampu membawa individu kepada kesadaran global ini.

Melihat kenyataan tersebut, hanya lembaga pendidikan yang berkualitas dan memenuhi tuntutan masyarakat yang akan tetap *survive*. Namun demikian, pengertian kompetisi dalam dunia pendidikan ini tidak sama dengan kompetisi dalam bidang industri. Kompetisi dalam dunia pendidikan hanya terbatas dalam memberikan kualitas layanan pendidikan dan meningkatkan mutu lulusannya, bukan untuk mencari keuntungan sebanyak banyaknya.[2]

Mengantisipasi dampak globalisasi tersebut, agar tetap bertahan setiap organisasi harus melakukan perubahan paradigma, dari *old work order* menjadi *new flexible work order*,dari memandang dunia ini penuh keteraturan menjadi dunia yang turbulen, dari organisasi Newtonian menjadi organisasi Quantum, dari *economical capital* menjadi *intellectual capital*.[3] Sehingga segala bentuk perubahan yang dilakukan oleh sebuah

[2] Lihat Nathaniel H.Karol & Sigmund G. Ginsburg, *Managing The Higher Education Enterprise*,(t.p: tt), 6.

[3] Andi Haris Prabowo, dkk. Paradigma Pengembangan Kurikulum 2000, Surakarta: UMS Press,2002: 41.

lembaga dapat dikatan sebagai ihktiyar mencari yang lebih baik dan perwujudan akan keberadaanya.

Melihat kenyataan tersebut fenomena SBI/RSBI boleh dikatakan sebagai alternative pendidikan dalam merespon tuntutan globalisasi. Kalau pendidikan kita tidak segera meningkatkan kualitas dan prestasi secara massif dan akseleratif, habislah pendidikan dinegeri ini tergilas oleh roda globalisasi yang berputar cepat.[4] Oleh sebab itu, fokus pembahasan dalam tulisan ini lebih menyoroti tentang RSBI, untuk mengetahui lebih detail keberadaanya dan memberikan diskripsi praktik pembelajaranya di Negara kita. Pengambilan istilah RSBI daripada SBI, bukan tanpa maksud. Hal ini disebabkan masih pro-kontra mengenai status dan pelabelan diantara keduanya. Meskipun harus diakui, antara SBI/RSBI sebetulnya mempunyai hubungan yang sangat erat dari aspek standar mutunya. Sebab RSBI merupakan cikal bakal menjadi SBI. Apa sebenarnya RSBI dan bagaimana motivasi didirikanya sekolah tersebut dinegara kita? Disinilah letak pentingnya tulisan berikut untuk memberikan peta pemahaman tentang seputar RSBI, dari aspek pengertian & karakteristik, Kompetensi Lulusan, Problematika dan proses belajar mengajarnya .

A. Pengertian & Karakteristik RSBI

Untuk mendukung program pemerintah dalam merealisasikan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

[4]. Jamar Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Menjadi Sekolah Berstandar Nasional & International*,Yogyakarta: Harmoni: hal. 169-170.

Pendidikan Nasional Pasal 50 ayat 3,[5] PP No. 19 Pasal 61 ayat 1, serta RENSTRA Depdiknas periode 2005-2009 mengenai kebijakan dalam peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, salah satunya yaitu dengan menyelenggarakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). RSBI ini merupakan salah satu dari empat model penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Sekolah model pertama adalah sekolah potensional yaitu; sekolah yang masih banyak kekurangan/kelemahan untuk memenuhi kriteria sekolah yang sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional. Kedua, katagori Sekolah Standar Nasional. Ketiga, katagori Sekolah Standar Nasional dan memiliki keunggulan lokal. Sedangkan sekolah katagori keempat adalah Sekolah Bertaraf International (SBI).[6] .

Sekolah bisa disebut dengan SBI jika sekolah ini telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan pada tiap aspeknya, meliputi: standar kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, penilaian dan telah menyelenggarakan serta menghasilkan lulusan dengan ciri keinternationalan.[7]

Sebelum menjadi sekolah SBI sekolah biasanya masih dikatagorikan sebagai RSBI. Rintisan ini bersifat sementara saja sampai akhirnya benar-benar menjadi SBI. Sekolah yang masuk

[5] Isi dari pasal tersebut adalah: *pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional.*

[6] Zainal Aqib, *Membangun Prestise SSN & SBI*, Bandung: Yrama Widya, 2010: hal. 4.

[7] Bisa dilihat pengertian sekolah bertaraf internasional menurut buku panduan yang dikeluarkan oleh Diknas Propinsi Jawa Tengah, tahun 2007/2008.

katagori RSBI adalah Sekolah-sekolah yang dipersiapkan secara bertahap melalui pembinaan oleh pemerintah dan stakeholders, dalam jangka waktu tertentu yaitu empat tahun diharapkan sekolah tersebut mampu dan memenuhi kriteria untuk menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).[8] Dalam konteks ini Direktorat Pembinaan SMP bersama dengan Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota pada dasarnya bertugas untuk melaksanakan uji coba atau melaksanakan pembinaan awal menuju sekolah yang bertaraf international, dan selanjutnya secara bertahap dapat mencapai standar sekolah yang benar-benar bertaraf internasional.

Secara garis besar sekolah yang masuk katagori RSBI memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Landasan Hukum

a) UU No. 20 Tahun 2003 ps 50 UUNo. 32 Tahun 2004 : Pemerintahan Pusat dan Daerah.

b) UU No 33 Tahun 2004 : Kewenangan Pemerintah (Pusat) dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom.

c) UU No. 25 Tahun 2000 : Program Pembangunan Nasional PP NoTahun 2005 : Standar Nasional Pendidikan (SNP) ps 61 Permendiknas No. 22,23,24 Tahun 2006 : Standar Isi, SKL dan Implementasinya.

d) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang StandarNasional Pendidikan dalam pasal 61 Ayat (1)

[8] Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penjamin Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf International pada Jenjang Pendidikan Dasardan Menengah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2007: hal. 5.

menyatakan bahwa: Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnyasatu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah beratraf international.

e) Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 2007 tentang pembagian Urusan Pemerintah antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.

f) Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

g) Permendiknas Nomor 63 tahun 2009 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan.

h) Permendiknas Nomor 78 tahun 2009 tentang Penyelenggaraan SBI pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

2. Tujuan Program RSBI

a. Umum

1) Meningkatkan kualitas pendidikan nasional sesuai dengan amanat Tujuan Nasional dalam Pembukaan UUD 1945, pasal 31 UUD 1945, UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, PP No.19 tahun 2005 tentang SNP (Standar Nasional Pendidikan), dan UU No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional yang menetapkan Tahapan Skala Prioritas Utama dalam

Rencana Pembangunan Jangka Menengah ke-1 tahun 2005-2009 untuk meningkatkan kualitas dan akses masyarakat terhadap pelayanan pendidikan.

2) Memberi peluang pada sekolah yang berpotensi untuk mencapai kualitas bertaraf nasional dan internasional.

3) Menyiapkan lulusan yang mampu berperan aktif dalam masyarakat global.

b. Khusus

1) Menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi yang tercantum di dalam Standar Kompetensi Lulusan yang diperkaya dengan standar kompetensi lulusan berciri internasional.[9]

3. Karakteristik RSBI

Meskipun RSBI diproyeksikan sebagai sekolah berstandar international, RSBI/SBI tetap memiliki karakter khas Indonesia. Sebab RSBI adalah sekolah yang berbudaya Indonesia. Semua bentuk kurikulum, indikator kerja dan pelaksanaan pembelajarannya adalah sebuah *design* yang akan diwujudkan untuk menghasilkan produk unggulan dari anak-anak bangsa.

Sebagaimana SSN (Sekolah Standar Nasional), karakteristik sekolah yang dikatagorikan SBI memiliki kriteria khusus dan umum yang tentu saja mengacu pada standar input, proses, dan out putnya. Salah satu karakteristiknya adalah penerapan kurikulum international. Sekolah diwajibkan menggunakan salah satu dari

[9] Lihat http://www.sekolahinternational.com/2010/10

kurikulum international, misalnya: *Cambridge International Examination, International Bachelorette, Australian Curriculum* (Victoria), *American Curriculum*, dan sebagainya.[10]

Pembeda yang sangat kuat RSBI dengan sekolah-sekolah lain meliputi faktor fisik, intelektual, sosial dan spiritual. Terdapat indikator penting bagi pengembangan sekolah bestandar internasional, yaitu: (1).Memiliki wawasan kebangsaan (2). Memberdayakan seluruh potensi kecerdasan (*multiple intelligence*) dan (3). Meningkatkan daya saing global.

Sedangkan pengembangan program kegiatan dan indikator untuk menyusun misi SBI terangkum dalam akronim SMART, yaitu: (1). *Spesific* (spesifik), *Measurable* (terukur), *Achievable* (dapat dicapai), *Realistic* (masuk akal), *Time Bound* (terikat waktu).[11]

Berdasarkan permendiknas nomor 78 tahun 2009, karaktersitik SBI diantaranya adalah:

1) Proses pembelajaran dalam SBI menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, aktif kreatif, efektif, menyenangkan, dan kontekstual.
2) SBI juga dapat menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainya yang digunakan dalam forum international bagi mata pelajaran tertentu. Pembelajaran bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan

[10] Lif Khoiru Ahmadi, dkk. Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional & Nasional, Jakarta PT Prestasi Pustakaya, 2010:hal. 4-5.

[11] Nazaruddin, Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. Yogyakarta: Teras, 2007: hal 62

Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah, dan muatan local menggunakan pengantar bahasa Inggris atau bahasa asing lainya tersebut dimulai dari kelas IV untuk SD.

3) SBI menerapkan satuan kredit semester (SKS) untuk SMP, SMA, dan SMK.
4) Peserta didik SBI wajib mengikuti ujian nasional.
5) SBI melaksanakan ujian sekolah yang mengacu pada kurikulum satuan pendidikan yang bersangkutan.
6) SBI dapat melaksanakan ujian sekolah dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainya.
7) SBI mengembangkan lingkungan sekolah yang bersih, tertib, indah, rindang, aman, sehat, bebas asap rokok dan narkoba, bebas budaya kekerasan,dan berbudaya akhlak mulia. Proses pendidikan berpusat pada pengembangan peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif, penekanan pada pebelajaran, profesionalisme, harapan tinggi, keunggulan, respekterhadap setiap individu dan komunitas social warga sekolah.
8) SBI mengembangkan budaya kompetitif dan kolaboratif serta jiwa kewirausahaan yang dilandasi oleh moral dan etika yang tinggi.
9) SBI membangun kultur yang mengarah pada peningkatan kemampuan di bidang bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainya,teknologi informasi dan komunikasi, dan budaya lintas bangsa.
10) Dalam penyelenggaraannya harus berciri kan utama kepada standar manajemen international danmeraih ISO

versi 2000 atau sesudahnya dan ISO14000, dan menjalin hubungan sister school dengan sekolah bertaraf internationaldi luar negeri.

11) Jumlah guru minimal20% berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa Inggrisa aktif, kepala sekolah minimal berpendidikan S2 dari perguruan tinggi yang proram studinya terakredtasi A dan mampu berbahasa Inggris aktif, serta semua guru mampu menerapkan pembelajaran berbasis TIK.

12) Setiap ruang kelas dilengkapi sarana dan prsarana pembelajaran berbasis TIK, pesrputakaan dilengkapi sarana digital/berbasisTIK, dan memiliki ruang dan fasilitas multimedia.

Sementara lebih rinci karaketristik RSBI dapat dilihat dari beberapa bentuk, antara lain:

a. Bentuk Kurikulum

Kurikulumnya ditujukan untuk Pencapaian indikator kinerja kunci minimal sebagai berikut:

1) menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP);
2) menerapkan sistem satuan kredit semester (SKS) untuk SMP, SMA, dan SMK;
3) memenuhiStandar Isi; dan
4) memenuhi Standar Kompetensi Lulusan.

b. Pencapaian indikator kinerja kunci tambahan sebagai berikut:

1) sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di mana setiap saat siswa bisa mengakses transkripnya masing-masing;
2) muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) dan/ atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; dan
3) menerapkan standar kelulusan sekolah/ madrasah yang lebih tinggi dari Standar Kompetensi Lulusan.

c. Asas-asas Pelaksanaan Kurikulum dan Proses Pembelajaran RSBI:

1) Menggunakan kurikulum yang berlaku secara nasional dengan mengadabtasi kurikulum sekolah di Negara lain.
2) Mengajarkan bahasa asing, terutama penggunaan bahasa Inggris, secara terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Metode pengajaran dwi bahasa ini dapat dilaksanakan dengan 2 kategori yakni Subtractive Bilingualism dan Additive Bilingualism, yang menekankan pendekatan Dual Language.
3) Pengajaran dengan pendekatan Dual Language menekankan perbedaan adanya Bahasa Akademis dan Bahasa Sosial yang pengaturan bahasa pengantarnya

dapat dialokasikan berdasarkan Subjek maupun Waktu.

4) Menekankan keseimbangan aspek perkembangan anak meliputi aspek kognitif (intelektual), aspek sosial dan emosional, dan aspek fisik.
5) Mengintegrasikan kecerdasan majemuk (Multiple Intelligence) termasuk Emotional Intelligence dan Spiritual Intelligence ke dalam kurikulum.
6) Mengembangkan kurikulum terpadu yang berorientasi pada materi, kompetensi, nilai dan sikap serta prilaku (kepribadian).
7) Mengarahkan siswa untuk mampu berpikir kritis, kreatif dan analitis , memiliki kemampuan belajar (learning how to learn) serta mampu mengambil keputusan dalam belajar. Penyusunan kurikulum ini didasarkan prinsip "Understanding by Design" yang menekankan pemahaman jangka panjang ("Enduring Understanding"). Pemahaman (Understanding) dilihat dari 6 aspek: Explain, Interpret, Apply, Perspective, Empathy, Self Knowledge.
8) Kurikulum tingkatan satuan pendidikan dapat menggunakan sistem paket dan kredit semester.
9) Dapat memberikan program magang untuk siswa SMA, MA dan SMK.
10) Menekankan kemampuan pemanfaatan Information and Communication Technology (ICT) yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran.

d. Penjaminan Mutu Proses Pembelajaran

Terdapat pergeseran paradigma pendidikan dari mengajar ke membelajarkan. Mengajar lebih menekankan pada kegiatan guru dalam mentransformasikan ilmu atau materi kepada siswa, dan siswa hanya sebagai pendengar, sedangkan pembelajaran lebih menekankan pada proses kegiatan siswa yang aktif mencari, menemukan sekaligus mempresentasikan temuan belajarnya. Sekolah bertaraf Internasional diharapkan menerapkan azas-azas pembelajaran aktif yang mengakses 5 pilar pendidikan (religious awareness, learning to know, learning to do, learning to be, and learning how to live together) dalam pengelolaan pembelajaran dengan rincian seperti berikut:

1) Pendekatan yang digunakan berfokus pada siswa dengan merangsang rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik serta partisipasi siswa (inquiry, investigation) sehingga ide pembelajaran dapat datang dari siswa.
2) Siswa membangun pengetahuannya sendiri, bukan dibentuk oleh orang lain (constructivism).
3) Guru berperan sebagai fasilitator, sehingga tercipta interaksi Guru-siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan guru, terjadi komunikasi multi arah, sikap guru terhadap siswa harus menimbulkan rasa nyaman, penyusunan kelas dapat dibuat dengan 2 macam pengelompokan seperti kelas dengan 1 kelompok umur (Single Age), Kelas dengan 2 kelompok umur (Multiage)
4) Pembelajaran melayani semua anak termasuk anak dengan kebutuhan khusus (special needs) secara terbatas

(program inklusi), pendekatan yang digunakan menekankan adanya keragaman kompetensi, intelligence, agama, minat.

5) Menekankan pada pemahaman siswa bukan hafalan dan sekedar mengejar target pembelajaran maupun bahan ujian, tetapi berorientasi pada aktivitas dan proses.

6) Mengembangkan model-model pembelajaran yang konstruktif, inovatif seperti cooperative learning, pembelajaran berbasis masalah, dan contextual teaching and learning.

7) Memanfaatkan berbagai sumber belajar (lingkungan, nara sumber, dan penunjang belajar lainnya) tidak hanya dari guru

8) Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa

9) Memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih (*intelligent choice*) seperti dalam pemilihan proyek yang akan dikerjakan, gaya belajar, cara menyelesaikan soal, minat dalam batasan tertentu. Dalam mengakomodasi keragaman, pengajaran materi dapat diberikan berbeda-beda, umumnya 3 tingkatan/macam, sesuai dengan kebutuhan siswa. Praktek yang umumnya disebut *Differentiated Instruction* ini menyebabkan tugas yang diberikan kepada siswa juga dapat berbeda yang antara lain berupa *Tiered Assignments* serta tehnik diferensiasi lainnya. Untuk siswa berkebutuhan khusus (special needs) dapat dibuatkan program pembelajaran individu (Individual Educational Program/IEP)

10) Siklus pembelajaran dapat dimulai dari tahapan *Exposure, Mini Lesson, Workshop* dan *Assessment*. Siklus ini dapat berulang di setiap tahap sesuai dengan kebutuhan siswa.

11) Menciptakan dan memelihara berbagai lingkungan yang kondusif untuk siswa belajar seperti; penataan ruangan, materi pembelajaran, rasio guru siswa 1:12 sampai dengan1:24.

e. Penjaminan Mutu Kompetensi Lulusan

1) Standar kelulusan menekankan pada semua aspek seperti spiritual, norma, sosial, emosional selain akademik.

2) Standar akademik menekankan pada pemahaman materi belajar, bukan pada pengumpulan nilai, yang harus didukung oleh berbagai bukti otentik

3) Kelulusan berdasarkan pada analisa individu yang menggunakan pertimbangan profesional guru dan sekolah

4) Kualitas lulusan dipersiapkan mampu bersaing secara global baik dari segi pengetahuan maupun kompetensi berkomunikasi dengan tetap mempertahankan budaya Indonesia.

5) Terdapat standar minimal pendukung yang harus dipenuhi siswa yang dapat berupa; projek dan makalah/tulisan, *Community Service Project* (pengabdian pada masyarakat), program magang untuk SMA,MA dan SMK, serta kehadiran.

6) Kualitas lulusan yang dihasilkan dapat diterima di sekolah-sekolah Internasional di dunia berdasarkan: kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki siswa, tipe laporan standar internasional, benchmark standar Internasional, dapat bekerjasama dengan lembaga internasional.

f. Penjaminan Mutu Ketenagaan

1) Tenaga pendidik memiliki kualifikasi minimal S1, mampu berbahasa Inggris, memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional.
2) Seleksi tenaga pendidik dilakukan secara professional oleh tenaga ahli dalam bidang sumber daya manusia (Human Resources Departement) yang dapat dilakukan dengan tahapan: wawancara awal,Class observation, Behavioral interview ,Behavioral test,English test (TOEFL dan conversation), Micro teaching and discussion,Tes kesehatan
3) Performance management dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan sebagai dasar untuk pengembangan SDM lebih lanjut dengan instrumen khusus berdasarkan standar Teaching Effectiveness.
4) Pengelolaan Sumber Daya Manusia berdasarkan Kompetensi (*Competency-based Human Resorces System*).

g. *Penjaminan Mutu Sarana dan Prasarana.*

Sarana dan Prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan

belajar siswa berdasarkan cara kerja otak dan standar internasional, terdiri dari ruangan beserta kelengkapannya, yaitu:

1. Ruang Belajar yang kondusif meliputi luas , pencahayaan, temperatur, tingkat kebisingan.
2. Tempat bermain
3. Laboratorium
4. Perpustakaan
5. Fasilitas olah raga
6. Fasilitas kesenian
7. Ruang Guru
8. Ruang konseling
9. Ruang pertemuan siswa
10. Ruang serbaguna
11. Kantin
12. Klinik
13. Ruang ibadah
14. Ruang kepala sekolah dan administrasi
15. Fasilitas internet di setiap ruang kelas dan WiFi di seluruh sekolah untuk memudahkan akses internet. Setiap siswa tingkatan SMA /SMK menggunakan laptop secara individu dalam mengerjakan tugas sekolah.
16. Ruang terapi untuk special needs
17. Toilet

Semua bentuk penjelasan karakteristik di atas, dapat dijadikan acuan dan standar pembedaan dengan sekolah yang bertaraf normal dan nasional. Dengan memenuhi semua standar tersebut upaya pembentukan RSBI akan benar-benar berhasil dan

siap bersiang dengan masyarakat lain di tingkat global atau international.

B. Visi, Misi, Maksud Dan Tujuan RSBI

Mengacu pada visi pendidikan nasional maka Visi RSBI adalah "terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara international". Sementara misi RSBI adalah mewujudkan manusia Indonesia cerdas dan kompetitif secara nasional terlebih secara international yang mampu bersaing dan berkolaborasi secara global.

Sedangkan Pembangunan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing bangsa Indonesia di forum Internasional.[12] Dan Penyelenggaraan SBI bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkelas nasional dan internasional sekaligus. Lulusan yang berkelas nasional secara jelas telah dirumuskan dalam UU No. 20/2003 dan dijabarkan dalam PP 19/2005, dan lebih rinci lagi dalam permendiknas No. 23/2006 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) yang berbunyi sebagai berikut : Pendidikan menengah pertama bertujuan untuk "meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, semua ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut".

Sekolah bertaraf international mengacu pada upaya penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman

[12] Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, 2007), hlm. 2-3

melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan baik dalam maupun luar negeri, yang diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara international.[13]

Gagasan mendirikan sekolah RSB/SBI dengan begitu bukan tanpa sebab, melainkan mempunyai alasan yang bisa diterima oleh akal sehat. Yang melatarbelakangi pendirian sekolah bertaraf international ini, menurut Abdurrahman Faridi[14] selain mengemban amanat UU. No. 20 tahun 2003 adalah adanya misi Depdiknas (sekarang Kemendiknas), untuk mengupayakan peningkatan mutu, efisiensi dan relevansi pendidikan serta kerjasama antar menteri-menteri pendidikan di Asia Tenggara yang tergabung dalam SEAMEO (*South East Asian Ministry of Education Organization*) dalam meningkatkan kualitas dan persamaan perlakuan (*equality*).

Paling tidak secara kausalitas dan berurutan penyebab berdirinya RSBI dapat didiskripsikan pada penjelasan berikut:

1. Persaingan global menuntut SDM yang mampu bersaing di tingkat global;
2. Perlu membangun sekolah berkualitas sebagai pusat unggulan (*center of excellence*) pendidikan sebagai salah satu startegi dalam meningkatkan mutu pendidikan;
3. Melaksanakan amanat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 50 Ayat 3
4. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), pasal 61 ayat (1).

[13] Abdurrahman Faridi, Bahasa Inggris untuk Guru Imersi & RSBI, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2009: hal. 3.

[14] Ibid.

5. PP Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
6. Permendiknas Nomor 78 tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional.

Melihat visi misi dan latar belakang pendirian RSBI tentu saja memiliki perbedaan mencolok dengan sekolah pada umumnya. Sebab karakteristiknya lebih diorientasikan pada penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan global. Peserta didik, di samping terbiasa dengan bahasa Inggris, karena dijadikan sebagai bahasa pengantar, mereka juga tidak asing dengan ICT (*information Communication Technology*). Para guru SBI juga begitu, selain dituntut memiliki kelebihan lebih di banding guru sekolah lain, mereka harus berwawasan holistik untuk bisa memenuhi tuntutan yang diharapkan dan menerapkan metode *active learning* sekaligus melakukan inovasi-inovasi kurikulum agar senantiasa mampu menjawab kebutuhan global.

Sementara itu SBI memiliki instrumental input ideal sebagaimana dijelaskan oleh Selamet Suyanto[15] seperti berikut : (a). Kurikulum diperkaya (diperkuat, diperdalam, dan diperluas) agar memenuhi standar isi SNP plus kurikulum bertaraf internasional yang digali dari berbagai sekolah dari dalam dan luar negeri yang benar-benar memiliki reputasi internasional. (b). Guru harus memiliki kompetensi professional (penguasaan mata

[15] Slamet Suyanto, "Pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) Melalui Organisasi Belajar: Konsep dan Implementasi", www.apsi-himpsi.org/Download-document/3-SBI.php, *12 November 2008, hlm. 3.*

pelajaran) pedagogik kepribadian dan sosial bertaraf internasional yang ditunjukkan dengan penguasaan salah satu bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Selain itu, guru memiliki kemampuan menggunakan ICT (*Information and Communication Technology*). (C). Kepala sekolah memiliki kemampuan professional dalam manajemen kepemimpinan, organisasi, administrasi dan kewirausahaan yang diperlukan untuk menyelengarakan SBI, termasuk kemampuan komunikasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. (d). Tenaga pendukung, baik jumlah, kualitas maupun kompetensinya memadai untuk menyelenggarakan SBI. (e). Sarana dan prasarana, harus lengkap dan mutakhir untuk mendukung penyelenggaraan SBI, terutama yang terkait langsung dengan penyelenggaraan proses Pembelajaran, baik buku, teks, referensi, modul, media belajar, peralatan dan lain sebagainya.

Tak salah jika dalam buku sistem penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dapat dirumuskan sebagai berikut : SBI = (SNP + X), dimana SNP adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi : kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana, pengelolaan, dan penilaian. Sedangkan X adalah penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan, baik dari dalam maupun luar negeri, yang diyakini memiliki reputasi mutu yang telah diakui secara internasional.[16]

[16] Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006, *Penyelenggaraan : Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasinal, 2006), hlm. 14-15.

Oleh karena itu, sekolah yang akan melakukan adaptasi ataupun adopsi perlu mencari mitra international, misalnya sekolah-sekolah dari negara-negara anggota OECD, yaitu: Australia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, Finland,France, Germany, Greece, Hungry,Iceland, Ireland, Italy, Japan, Korea, Luxembrug, Mexico, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal,Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland,Turkey, United Kingdom, United States,dan Negara maju lainya seperti Chile, Estonia, Israel, Russia, Slovenia,Singapore, dan Hongkong yang mutunya telah diakui secara international.[17] Atau bermitra dengan pusat-pusat pelatihan,industry,lembaga-lembaga tes/sertifikasi internasional (seperti Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, dan ISO),pusat-pusat studi dan organisasi-organisasi multilateral (seperti UNESCO, UNICEF,dan SEAMEO), dan sebagainya.

Lebih jelasnya bisa dilihat pada karakteristik Esensial SMP-SBI sebagai Penjaminan Mutu Pendidikan Bertaraf Internasional sebagai berikut:[18]

[17] Zainal Aqib, OpCit. hal 84-85.

[18] Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006, *Penyelenggaraan : Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm 41-45

NO	Obyek Penjaminan Mutu (unsur Pendidikan dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Minimal (dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Tambahan sebagai (x-nya)
1	Akreditasi	Berakreditasi A dari BAN-Sekolah dan Madrasah	Berakreditasi tambahan dari badan akreditasi sekolah pada salah satu lembaga akreditasi pada salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai kaung-gulan tertentu dalam bidang pendidikan
2	Kurikulum (Standar Isi) dan Standar Kompetensi lulusan	Menerapkan KTSP	Sekolah telah menerapkan system administrasi akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dimana setiap siswa dapat mengakses transkipnya masing-masing.
		Memenuhi Standar Isi	Muatan pelajaran (4 th) dalam kurikulum telah setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara diantara 50 negara anggota OECD dan/atau dari negara maju lainnya.
		Memenuhi SKL	Penerapan standar kelulusan yang setara atau lebih tinggi dari SNP

III	Proses Pembelajaran	Memenuhi Standar Proses	• Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran telah menjadi teladan atau rujukan bagi sekolah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa kewirausahaan, jiwa patriot, dan jiwa inovator • Proses pembelajaran telah diperkaya dengan model-model proses pembelajaran sekolah unggul dari salah satu negara diantara 30 negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya. • Penerapan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mapel, khususnya pada mapel IPA, Matematika, dan lainnya dengan bahasa Inggris, kecuali mapel bahasa Indonesia.
IV	Penilaian	Memenuhi Standar Penilai-an	Sistem/model penilaian telah diperkaya dengan system/model penilaian dari sekolah unggul di salah satu negara diantara 30 negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya.

V	Pendidik	Memenuhi Standar Pendidik	• Guru sains, matematika, dan teknologi mampu mengajar dengan bahasa Inggris • Semua guru mampu memfasilitasi pem-belajaran berbasis TIK • Minimal 20% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A
VI	Tenaga Kependidikan	Memenuhi Standar Tenaga Kependidikan	• Kepala sekolah berpendidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A • Kepala sekolah telah menempuh pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh Pemerintah • Kepala sekolah mampu berbahasa Inggris secara aktif • Kepala sekolah memiliki visi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan enterprenual yang kuat

VII	Sarana Prasarana	Memenuhi Standar Sarana Prasarana	• Setiap ruang kelas dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK • Sarana perpustakaan TELAH dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia • Dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olah raga, klinik, dan lain-lain.
VIII	Pengelolaan	Memenuhi Standar Pengelolaan	• Sekolah meraih sertifikat ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya (2001, dst) dan ISO 14000 • Merupakan sekolah multi kultural • Sekolah telah menjalin hubungan "sister school" dengan sekolah bertaraf/berstandar internasional diluar negeri • Sekolah terbebas dari rokok, narkoba, kekerasan, kriminal, pelecehan seksual, dan lain-lain • Sekolah menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam semua aspek pengelolaan sekolah
IX	Pembiayaan	Memenuhi Standar Pembiayaan	Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci tambahan

Begitulah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh sekolah yang ingin meningkatkan statusnya menjadi RSBI/SBI. Melihat penjaminan SBI di atas, dapatlah dikatakan sesungguhnya parameter tersebut bukanlah suatu main-main tetapi sebuah indikator ketat bagi sekolah bertaraf international. Sekolah yang menyandang status RSBI/SBI, harus memiliki nilai lebih dari sekolah reguler. Dari aspek legalitasnya, selain terakreditasi A harus berakreditasi tambahan dari badan akreditasi sekolah pada salah satu lembaga akreditasi pada salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Serta, memiliki indikator kinerja minimal yang lain seperti yang terdapat dalam SNP ditambah dengan indikator kinerja tambahan (x), sebagaimana penjelasan di atas .

C. Memproduk Lulusan Berkualifikasi International

Indonesia sebagai negara berkembang mutlak mengejar ketertinggalanya dengan negara-negara lain. Karena dalam realitasnya, SDM negara kita masih rendah bila dibanding dengan negara tetangga seperti Jepang,China, India, Kortea Selatan, malaysia, singapura dan thailand. Apalagi dengan negara Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Australia, Jerman, dannegara maju lainnya. Letak kesalahan yang segera harus dievaluasi adalah pendidikan kita belum mempersiapkan tenaga yang terampil dan siap pakai. Bukankah banyak keluhan dari *stakeholders*, bahwa lulusan dari sekolah kita belum teruji dan memiliki sertifikasi international? Padahal, dengan diberlakukannya AFTA dan

perdagangan bebas sebagai akibat globalisasi, Indonesia saat ini menghadapi ancaman dari adanya luberan tenaga kerja asing yang mempunyai kualifikasi sesuai dengan kebutuhan kompetensi kerja yang disyaratkan pasaran tenaga kerja. Wajar jika para lulusan dari sekolah kita, semakin tidak terserap di pasar kerja.

Seringnya keluhan dari Industri biasanya lulusaan dari sekolah belummempunyai kompetensi *how to do*. Oleh karenanya secara mandiri semua perusahaan menerima lulusan dari sekolah secara apa adanya, kemudian dilakukan pembinaan. Kurikulum dan silabus pembinaan diturunkan dari kompetensi, yang dapat dikelompokkkan menjadi: Ilmu Terapan, Konsep-konsep kerja operasional, dan praktek kerja yang merealisir konsep kerja tersebut menjadi tindakan nyata yang dapat diukur keberhasilanya.[19] Implikasinya, karena biaya pembinaan yang harus dikeluarkan perusahaan besar biasanya lebih melirik pada lulusan yang siap pakai.

Merespon kenyataan rendahnya SDM kita dan tidak memenuhi standar pasar, tak salah jika pemerintah kita senantiasa mencari alternatif lain dalam menjawab tantangan seperti tersebut, salah satunya adalah membuka sekolah RSBI/SBI. Harapanya tentu saja mempersiapkan para lulusan yang memiliki kualifikasi international, selain trampil mereka juga siap berkompetisi secara global. Lulusan dengan kualifikasi demikian, diyakini banyak pihak mampu mempersiapkan masyarakat yang

[19] Mustakim, Desain Pengaturan Tinggi Berorientasi Kompetensi Lulusan dan Esensi Sertifikasi Internasional dalam Bidang Pendidikan, dalam Andi Haris Prabowo, Op Cit, hal. 56.

[20] Edward Sallis, *Total Quality Management dalam Konteks Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD 2010 76

independen, mudah diberdayakan dan *incremental*. Output pendidikannya, bukan menjadi masyarakat pencari kerja (*worker society*) tetapi siap menjadi masyarakat pencipta lapangan kerja (*employee society*) atau masyarakat pewirausaha (*enterpreneurship society*). Sementara untuk merealisasikan tujuan mulia ini, tentu saja menerapkan sistem pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan yang selama ini berlangsung. Sistem tersebut menerapkan Quality Management dalam penerapan ISO 9001 atau menerapkan Total Quality Management(TQM).

D. Manajemen Mutu Terpadu (TQM)

Hakikat TQM adalah filosofi dan budaya kerja organisasi (*philosophy of management*) yang fokus pada kualitas. Tujuan (*goal*) yang ingin dicapai dalam organisasi dengan budaya (*culture*) TQM adalah memenuhi atau bahkan melebihi apa yang dibutuhkan (*needs*) dan diharapkan atau diinginkan (*desires*) oleh pelanggan. Menurut Edward Sallis,[20] sebagai sebuah pendekatan praktis dan strategis TQM bertujuan untuk mencari hasil yang lebih baik.

Pelaksanaan sekolah dengan *Quality management* adalah suatu pelaksanaan fungsi manajemen untuk mencapai kebijakan mutu organisasi dan mengimplementasikan dalam *quality planning, quality control, quality assurance, quality improvement* dalam suatu *quality systems*. Dimana *Quality systems* adalah struktur organisasi, pertanggungjawaban, prosedur, proses maupun sumberdaya yang digunakan untuk mengimplementasikan manajemen mutu dengan tujuan untuk memberikan

jaminan kepada stakeholder bahwa kualitas selalu konsisten memenuhi syarat yang dikehendaki oleh pemakai jasa. Sehingga sekolah yang sudah menerapkan TQM, bisa dipastikan memiliki tingkat kualitas lulusanya yang sangat baik dan tidak mengecewakan pelanggan.

Sebab, tujuan akhir penerapan manajemen mutu terpadu (TQM) dalam pendidikan adalah meningkatkan kualitas, daya saing bagi *out put* dengan indikator adanya kompetensi, baik intelektual maupun skill, serta kompetensi sosial lulusan yang tinggi. Tak salah jika untuk memenuhi harapan ini, TQM menerapkan organisasi terbalik, dimana lebih ditekankan pada pola hubungan yang berorientasi pada pemberian layanan dan pentingnya pelanggan bagi institusi.

TQM dalam Pendidikan (institusi terbalik)[21]

[21] Lihat dan bandingkan gambar institusi hirarkis dan intitusi terbalik dalam pendidikan dalam Edwar Sallis, opcit. Hal: 81.

Memang untuk menerapkan TQM, banyak hambatan yang harus dihadapi oleh sekolah diantaranya; budaya kerja, unjuk kerja, dan disiplin dari pelaksana sekolah (guru, karyawan, dan kepala sekolah).

Terdapat delapan prinsip yang harus diterjemahkan dalam tataran praktis manajerial sekolah dalam rangka memanej pola organisasi demi meningkatkan mutu pendidikan,yaitu; fokus pada pelanggan (peserta didik), kepemimpinan, pelibatan anggota, pendekatan proses, pendekatan sistem pada manajemen, perbaikan berkesinambungan.[22]

Secara skematis, diagram perbaikan berkesinambungan mutu pendidikan dapat dilihat pada gambar berikut:

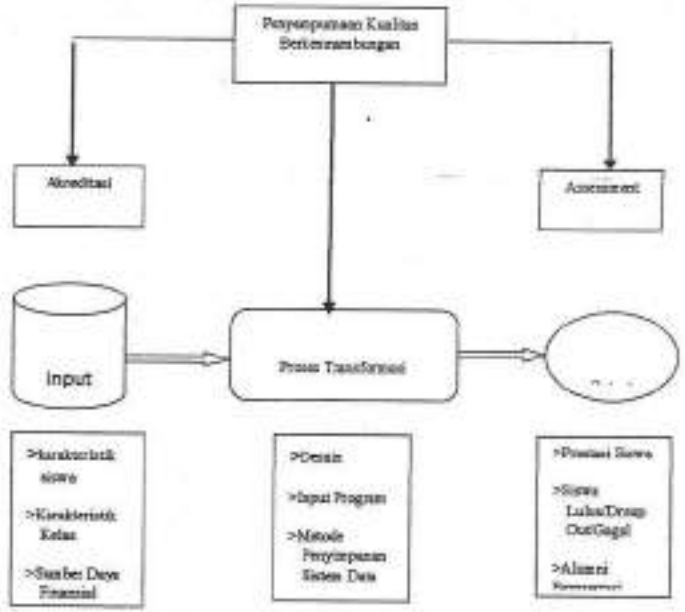

Diagram perbaikan Berkesinambunagn mutu Pendidikan

[22] Umi arso & Imam Gojali, Manajemen Mutu Sekolah di Era Otda, Yogyakarta: Incisod, 2010: hal. 153-154.

Prinsip perbaikan secara terus menerus di atas dalam penerapanTQM di lembaga pendidikan harus senantiasa dilakukan, meskipun dengan *step by step improvement* sehingga menimbulkan dampak bagi kesadaran bagi setiap komponen di dalamnya untuk menganalisa setiap bentuk problematika yang dihadapi dan merencanakan perbaikanya.

E. Pembelajaran Berbasis TIK

Munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat di hampir semua lini kehidupan, dan telah menggeser paradigma lama menjadi paradigma baru. Seiring dengan itu pula, pendidikan mencoba merespon setiap perubahan yang terjadi. Dengan maksud, agar kualitas yang dihasilkan pendidikan tidak lagi dinilai kadaluwarso dan tidak peka terhadap perkembangan jaman. Dengan itu pendidikan melakukan perubahan-perubahan di beberapa hal. Diantaranya telah dikembangkannya kurikulum baru dan dikembangkannya berbagai metode dan model pendidikan terbaru.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab professional setiap guru. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa di kelas tetapi dituntut untuk meningkatkan kemampuan guna mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesinya. Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan subjek didik

agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal. Termasuk dalam hal ini adalah memperkenalkan ICT kepada peserta didik, sehingga mereka tidak lagi ketinggalan dengan perkembangan informasi dan teknologi yang sudah menjadi kenyataan abad modern sekarang.

Mengajar dalam pemahaman ini memerlukan suatu strategi belajar mengajar yang sesuai. Mutu pengajaran tergantung pada pemilihan strategi yang tepat dalam upaya mengembangkan kreativitas dan sikap inovatif subjek didik. Untuk itu perlu dibina dan dikembangkan kemampuan professional guru untuk mengelola program pengajaran dengan strategi belajar yang kaya dengan variasi. Dari situ terlihat jelas bahwa untuk mencapai tujuan yang optimal diperlukan suatu perancangan yang baik sebagai pendukung suasana belajar yang diinginkan. Dalam hal ini strategi yang baik juga sangat menentukan untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah untuk penentuan dan pengurutan kondisi dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran berinteraksi dengan situasi belajar. Strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan dalam mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Telah maklum, bahwa RSBI/SBI merupakan sekolah yang bertujuan untuk mempersipakan peserta didiknya memiliki kemampuan bersaing di tingkat international. Dengan demikian, tak pelak lagi, strategi pembelajaranya harus mengantarkan peserta didik bisa berinteraksi dan bergaul dengan dunia global.

Selain bahasa inggris sebagai bahasa komunikasi yang harus dikuasasi, mereka harus juga diperkenalkan dengan berbagai strategi pembelajaran berbasis TIK. Sehingga, para seserta didiknya mampu berkomunikasi secara eloktronik, seperti; dapat mengoperasikan komputer, menggunakan internet dan menguasai teknologi informatika lainya.

Hal tersebut mengingat memasuki era dunia pendidikan yang baru sekarang, pendidikan tidak hanya sebagai proses pemanusiaan manusia yang dilaksanakan secara biasa..

Saat ini sekolah-sekolah sekarang, apalagi RSBI harus mencoba menerapkan unsur-unsur teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pendidikannya, baik dalam segi pembelajaran maupun dalam segi managemen pendidikan di sekolah tersebut.Beberapa Komponen utama sekolah berbasis TIK setidaknya terdiri dari: (1) Konten dan Kurikulum, (2) Proses Pembelajaran, (3) Sarana dan Prasarana, (4) Kompetensi SDM Sekolah, (5) Sistem Administrasi dan Manajemen Sekolah, (6) Infrastruktur dan Suprastruktur.

Strategi pembelajaran yang baik adalah strategi yang mampu mengkondisikan segala aspek perbedaan peserta didik baik yang menyangkut kecerdasan, perbedaan individu, latar belakang, kemampuan dan segala aspek yang ada pada anak didik. Dewasa ini di persekolahan kemampuan otak siswa kadang kurang diperhatikan padahal kemampuan otak manusia adalah tidak terbatas. Namun banyak orang yang tidak mampu mengolahnya sampai kepada penggunaan yang optimal, sehingga hasil yang dicapai juga kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena strategi

pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang merangsang kepada penggunaan otak secara keseluruhan. Oleh sebab itu, dalam konten dan kurikulum harus menekankan pada pendidikan yang lebih bermakna. Sehingga dunia anak bukanlah dunia guru, dalam prespektif ini, anak dituntut kreatif dan eksploratif secara mandiri sehingga mampu ikut memberikan kontribusi bagi bangsanya.

Dalam rangka terbentuknya sekolah yang unggul dan berkualitas international, sekolah RSBI harus memiliki jaringan nasional maupun regional/internasional, maka sekolah yang dipilih harus melengkapi dirinya dengan berbagai fasilitas sarana dan prasarana baik ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, buku pelajaran, peralatan peraga pendidikan, serta sarana informasi, komunikasi, dan teknologi seperti komputer dan fasilitas internet. Fasilitas TIK selain sebagai media komunikasi juga merupakan sarana bagi warga sekolah untuk meningkatkan pengetahuan atau wawasannya. Melalui internet setiap siswa dapat memperoleh berbagai informasi atau bahan pembelajaran yang mutakhir. Dengan fasilitas TIK, RSBI akan dapat mengembangkan program-program kerjasamanya, termasuk saling tukar gagasan inovasi pembelajaran dan materi pembelajaran, baik di dalam negeri dan luar negeri .

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa, banyak siswa di Negara kita yang sebenarnya memiliki kecerdasan yang tinggi namun tidak dapat diberdayakan sebaik mungkin, sehingga dalam belajar ia tidak mencapai hasil belajar yang baik. Ada anak yang memiliki kecerdasan tinggi namun karena strategi pembelajaran

yang kurang sesuai dengan perkembangannya menjadikan pebelajar tersebut berada di tingkat bawah. Namun sebaliknya ada anak yang memiliki kecerdasan menengah dapat berhasil dalam pembelajaran karena strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhannya.

Memang harus diakui bahwa realitas pola pendidikan Indonesia yang selama ini dipakai masih cenderung mematikan kreatifitas dan memenjarakan peserta didik. Pendidikan hanya menuntut peserta didik untuk "selalu patuh" dan tidak memberikan kebebasan sedikitpun kepadanya untuk bersikap kritis dan rasional. Pendidikan kita terlanjur menekankan titik berat kepada "penimbunan fakta-fakta" melupakan "belajar berfikir" Karena pendidikan selalu ditekankan pada pemikiran konvergen dan terlalu dibiasakan untuk berfikir secara tertib dan dihalangi kemungkinanya untuk merespon dan memecahkan masalah secara bebas. Akibatnya adalah stagnasi yang menjurus ke keadaan statis dan akhirnya macet dalam berfikir dan bertindak.

Mengatasi hal tersebut, maka diperlukan adanya era reformasi disegala bidang termasuk didalamnya pendidikan sebagai faktor utama dalam mencerdasakan kehidupan bangsa. Dan saat ini dalam dunia pendidikan telah mengalami banyak pembenahan dan penyegaran. Sebagai bukti adalah lahirnya Kurikulum dan model maupun metode baru yang berbeda dari metode dan model lama. Sebab, model dan metode baru ini lebih menekankan pada peran dan aktivitas peserta didik ketimbang dominasi guru di dalam kelas. Termasuk dalam katagori model

terbaru ini adalah menggunakan strategipembelajaran berbasis TIK, selain memiliki banyak manfaat sebagaimana penjelasan di atas menjadikan pembelajaran semakin hidup, menantang dan mengasikkan bagi peserta didik.

F. Problematika RSBI

Beragam perubahan dan perbaikan sistem pendidikan di Negara kita, meskipun belum menunjukkan keberhasilan perlu kita apresiasi sebagai wujud nyata kesadaran pemerintah untuk menyediakan pendidikan yang bermutu bagi bangsanya. Hal ini bisa dibuktikan lahirnya undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan jaminan terselenggaranya pendidikan bermutu yang didasarkan pada Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lebih-lebih dalam Bab XIV pasal 50 ayat 3 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: *"Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu-satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional"*

Menuju pendidikan berkualitas di tingkat international tersebut tidak boleh dipandang remeh, mengingat Indonesia merupakan bagian dari kehidupan dunia yang mengglobal, maka selaras dengan tuntutan global perlu dipikirkan agar mempunyai pendidikan yang terakreditasi internatioanal. Dimana mutu lembaga pendidikan kita diakui secara international. Pendidikan Indonesia tidak perlu "malu hati" apalagi bersikap arogan dalam

menghadapi kriteria yang digunakan pada tingkat International.[23] Relevan dengan ini, Prof Djohar, mengingatkan bahwa untuk mencapai tingkat akreditasi International, maka fokus pendidikan kita adalah lebih diarahkan kepada optimalnya praksis pendidikan dalam tataran klinik pendidikan, sehingga klinik pendidikan kita menjadi realistik, dan dengan upaya itu apabila akreditasi international pendidikan kita meningkat itu adalah sebagai akibat.[24]

Oleh sebab itu, perlu dimaklumi jika sekarang sekolah-sekolah kita rame-rame mempersipakan diri dan bermetamorvosis menjadi sekolah bertaraf international dengan segala keterbatasanya. Masyarakatpun akhirnya disuguhi beragam lembaga pendidikan dengan label-label: mulai dengan Sekolah Berstandar Nasional, menuju RSBI dan SBI. Alasan menuju sekolah SBI ini bisa diterima, mengingat manajemen bisnis saja dikelola dengan istilah *International Standard Organisation* (ISO), apalagi di bidang pendidikan. Maka, dengan standar International ini diharapkan dapat mengetahui kualitas penyelenggaraan pendidikan dimana pun berada.

Meskipun sekolah dengan label SBI pada perjalanan sistem pendidikan di Indonesia mengalami banyak tantangan, karena tidak seperti pada awal tujuan didirikannya. Selain pelabelan SBI, menimbulkan kecemburuan dengan sekolah-sekolah lain, label tersebut belum mencerminkan peningkatan kualitas yang diharapkan. Bahkan sekolah SBI, terkesan eksklusif dan tidak

[23] Asda Reza Bastian, Reformasi Pendidikan, Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002. 157.

[24] Ibid, hal: 159-160.

terjangkau bagi masyarakat miskin. Padahal sesuai amanat PP No 66 sekolah berstatus RSBI harus menyediakan 20 persen kursi bagi siswa tidak mampu.

Secara konsep, RSBI mungkin dianggap sebagai sekolah yang ideal karena bisa "menglobal dan bergengsi". Sekolah ini dipersiapkan secara khusus untuk mewakili dalam beberapa pertanyaan akan tingginya kualitas pendidikan yang ada di negeri ini. Sebab, sekolah RSBI ini dituntut memiliki beberapa pesryaratan yang dibilang tidak mudah. Di samping harus menuntaskan kurikulum nasional, RSBI juga memiliki kewajiban dengan ditambahkannya kurikulum internasional. Seperti penggunaan fasilitas belajar berbasis teknologi informasi, kelengkapan sarana dan prasarana, seperti ruangan ber-AC, dan tentunya bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Seluruh fasilitas yang serbaplus-plus tentu saja harus ditebus dengan harga yang mahal. Untuk mengadopsi dan mengembangkan kurikulum Cambridge, misalnya, ada yang dinamakan commitmen fee. Sekolah harus membayar sekitar 24 juta rupiah per tahun dan selalu berubah sesuai dengan fluktuasi mata uang internasional. Atau, untuk mengikuti ujian mendapatkan sertifikat Cambridge, satu mata pelajaran dikenai biaya satu juta rupiah. Belum lagi terkait dengan kerja sama pembinaan dan pendampingan dalam rangka peningkatan kualitas manajemen sumber daya manusia.

Melihat beban berat menjadi sekolah RSBI tersebut, wajar jika banyak sekolah dibeberapa daerah yang terkesan asal-asalan menerapkan standar RSBI hanya demi sebuah gengsi dan supaya

bisa mengangkat derajat sekolah dimata masyarakat. Karena pada kenyataannya sekolah dengan label RSBI banyak dilirik dan diminati oleh para orang tua peserta didik. Mungkin karena dianggap memiliki mutu yang lebih baik dibanding dengan sekolah biasa.

Padahal 88,8% sekolah di Indonesia, mulai SD hingga SMA/SMK, belum melewati mutu standar pelayanan minimal. Berdasarkan data yang ada, 40,31% dari 201.557 sekolah di Indonesia di bawah standar pelayanan minimal, dan hanya 10,15% yang memenuhi standar nasional pendidikan. Dengan keadaan itu, pemerintah gencar menggelontorkan dana menciptakan rintisan sekolah bertaraf internasional: 0,65%.[25] Ini artinya label RSBI, dengan standar yang harus dipenuhi oleh sejumlah sekolah yang merubah status RSBI harus dipertanyakan oleh semua pihak.

Selain pendekatan proses belajarnya yang tidak sesuai, masih ada tenaga pengajar yang tidak sesuai dengan kualitas internasional, banyak guru yang belum lulusan program magister (S.2), padahal ini merupakan syarat yang harus dipenuhi RSBI. Begitu pula dalam fasilitas yang diberikan masih belum optimal. Masih ada guru yang tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris mumpuni, bahkan terkadang kemampuan bahasa inggris "si murid" jauh lebih mumpuni dari gurunya. Akibatnya hasil dari kegiatan belajar mengajarnya pun tidak optimal.

Efek dari semua masalah tersebut, pemerintah telah mengevaluasi proses sekolah tersebut dan belum berani menyebut dengan Sekolah Bertaraf International, melainkan RSBI

[25] Lihat *Kompas*, 31 Maret 2011.

serta pemerintah kita sedang menyiapkan aturan baru soal standar SBI. Hal ini sebagaimana pernyataan Fasli Jalal,[26] Wakil Menteri Pendidikan Nasional Fasli Jalal, dalam acara "Simposium Sistem RSBI/SBI: Kebijakan dan Pelaksanaan" yang dilaksanakan British Council di Jakarta, Rabu (9/3/2011), seperti berikut: "Ternyata sekolah bertaraf internasional tidak sederhana. Ini perjalanan panjang yang wajahnya sampai sekarang belum jelas. Karena itu, kami belum berani menyebut sekolah bertaraf internasional (SBI), tetapi masih rintisan SBI. Untuk itu, pemerintah menahan dulu pemberian izin baru RSBI".

Semantara itu, Mansyur Ramly,[27] Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemdiknas menyatakan bahwa dalam dua bulan akan dilakukan perubahan standar RSBI. Perubahan tersebut. Pertama menyangkut substansi, yaitu peraturan perundang-undangan, istilah-istilah konsep, dan sebagainya. "Contoh perubahan istilah di antaranya mengenai apa itu RSBI. Di Peraturan Pemerintah nomor 17 sudah disebutkan merupakan sekolah dengan standar pendidikan negara maju,"katanya. Kedua, adalah mengenai kewajibannya. "Kami akan pertajam imperasinya. Misalnya di dalam aturannya pemerintah menjamin terselenggaranya pendidikan dasar tanpa dipungut biaya.

Ia mengakui jika biaya sekolah semakin lama semakin mahal. Meskipun demikian tidak ada alasan bagi para RSBI untuk menaikkan biaya untuk para siswa. "SD dan SMP yang termasuk golongan RSBI tidak boleh memungut biaya apapun dari siswa. Jika ada tambahan

[26] Lihat http://edukasi.kompas.com. Diakses pada hari rabu, 8 Juni 2011.
[27] Lihat http://www.republika.co.id. Diakses pada hari rabu, 8 Juni 2011.

biaya maka hal itu harus dibebankan kepada pemda setempat.

Dalam evaluasi yang akan dilakukan terhadap RSBI, terdapat konsep yang ditawarkan diantaranya; Pertama rekrutmen siswa harus didasarkan pada kemampuan akademik siswa. RSBI harus bisa menunjukkan bahwa mutunya dari sisi akademik lebih baik dari yang biasa. Kedua adalah aspek finansial, dimana RSBI harus seminimal mungkin mengadakan pungutan. Sekolah harus membuat anggaran belanja dulu. Maksimal mereka hanya bisa memungut maksimal sekitar 20 persen dari persentase belanja sekolah. Ketiga, adalah tata pengelolaan yang transparan. Seandainya terdapat pungutan maka hal tersebut harus dibuka untuk apa. Pungutan tersebut hanya boleh diperuntukkan untuk proses belajar-mengajar.

Bab III
Problem & Praktik Pendidikan RSBI SMP 2 Semarang

A. Gambaran Umum Sekolah

1. *Letak Geografis*

Sekolah SMP Negeri 2 Semarang, terletak di Jl. Brigjen Katamso No. 14 Semarang, Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Propinsi Jawa Tengah. Dibangun di atas tanah dengan status kepemilikan pemerintah seluas : 4.310 m2, dan Luas Tanah Terbangun : 4.069 m2.

2. *Sejarah dan Perkembangan*

Sebuah lembaga lebih-lebih intitusi pendidikan pasti memiliki sejarah, dari proses awal berdirinya hingga perkembangannya. Keberlangsungan sebuah sejarah biasanya selalu dijaga dan dirawat oleh pewarisnya, bahkan terkadang "disakralkan" untuk selalu dikenang dan memberi semangat bagi generasi sesudahnya. Melupakan sejarah, bisa berarti melupakan identitas dan dan asal usulnya. Tak salah jika ada pepatah yang mengatakan "Jasmerah"; jangan sekali-kali meninggalkan sejarah.

Memang setiap lembaga, memiliki perbedaan dari aspek kesejarahan. Tergantung siapa pendirinya, asal muasalnya, dan latarbelakang atau sosio-politik dan sosio-kultural dimana lembaga tersebut didirikan. Semua *track-record* dan Jejak-jejak sejarah sebuah lembaga akan memberikan nilai lebih, semakin berumur suatu lembaga biasanya menunjukkan kualitas dan berwibawanya sebuah lembaga. Sebab, segala sesuatu akan teruji oleh waktu sebagai *natural proses*. Bila sebuah lembaga yang sudah berumur ratusan tahun dan tetap eksis hingga sekarang, bahkan semakin menunjukkan dinamika perkembangannya. Bisa dipastikan lembaga tersebut, adalah lembaga yang profit, unggul dan teruji.

Adalah SMP 2 Semarang, sebelum menjadi sekolah yang *ngetrend* dan menjadi sekolah RSBI pertama di kota Semarang—memiliki sejarah yang sangat panjang dan tidak mudah untuk dilupakan. Sekolah ini, bila dilacak dari asal muasalnya berdiri pada tahun 1906, pada masa **Penjajahan Hindia Belanda (Nederlandsch Indie)**. Dimana pada waktu itu, kota semarang dibawah kolonial Hindia Belanda resmi menjadi "gomeente" (kota praja) dengan wewenang otonomi penuh. Seiring dengan otonomi tersebut, dibangunlah sarana pemerintah termasuk sekolahan. Di kota Semarang waktu itu terdapat 2 Sekolah Menengah Pertama yang disebut dengan ***M.U.L.O I (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)*** yang terletak di jalan Pandean Lamper No. 2 (sekarang Brigjen Katamso No. 14) dan M.U.L.O II yang terletak di jalan Pendrikan (sekarang jalan Imam Bonjol), diperkirakan dibangun tahun 1920-an menjadi tempat pendidikan

yang dimiliki pemerintah kala itu. Mengajarkan bahasa Belanda, Inggris, Melayu, Kebudayaan Barat, dan Olah Raga lebih intensif.

Pada tahun 1942, tepatnya pada bulan maret terjadi perang pacific dan tentara **Dai Nippon** menyerbu Asia Tenggara. Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat, Jepang mendarat di Pantai Kragan Rembang dan masuk kota Semarang. Pengambilalihan sarana pemerintahan dilakukan terus berangsur-angsur dengan dibantu pemuda-pemuda. ***M.U.L.O I berubah namanya menjadi Dai Ichi Tyu Gakko*** (SMP I) tempat tetap di Jl Pandean Lamper No.2 untuk kelas 2 dan 3, sedang kelas I di Jalan Sidodadi Barat (S.K.P./S.M.K.K./ sekarang SMK Negeri...). Terdapat kemajuan dalam dunia pendidikan. ***Sekolah M.U.L.O I mengajarkan bahasa Indonesia, Kyoren (latihan kemiliteran), dan kesenian.***

Setelah proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 oleh Bung Karna dan Bung Hatta, beberapa hari kemudian terdengar sampai Semarang, Mr. Wonsonegoro menyampaikan maklumat tersebut, kemudian beliau diangkat menjadi Gubernur Jawa Tengah. Suasana peralihan dari pemerintah Jepang kepada Indonesia tidak berjalan lancar, sehingga masih dibutuhkan perjuangan dari pemuda. Pemuda yang berusia 16 tahun direkrut masuk ***"Seinendan"*** (latihan kemiliteran). Kemudian para pelajar di Semarang membentuk ***"Gekkutotai"*** (satuan pelajar yang dididik kemiliteran. Berbagai peristiwa pertemuran di Semarang dipelopori oleh pelajar termasuk Pertempuran 5 hari.

Pada masa itu ***M.U.L.O. I / Dai Ichi Tyu Gakko*** berubah namanya menjadi ***SMP I Pandean Lamper***, dimana pelajar selain

belajar menuntut ilmu, juga turut mengangkat senjata. Kemudian untuk menghimpun kekuatan dan persatuan , para pelajar kota Semarang membentuk ***GASEMSE (Gabungan Sekolah Menengah Semarang)***. Perjuangan pelajar mendapat dukungan BKR (tentara) bersama-sama mengangkat senjata mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia, sehingga terbentuklah pasukan "T" Ronggolawe.

Berikutnya ***SMP I Pandean Lamper*** oleh pemerintah/ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, berubah nama menjadi ***SMP Negeri 2***. Pada saat dicanangkan Program Pendidikan Dasar 9 tahun, SMP Negeri 2 mulai Juli tahun 2004 ditetapkan sebagai Sekolah Standart Nasional Pertama Di Kota Semarang dan tahun 2007 ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pertama di kota Semarang dengan tetap mempertahankan gedung/bangunan kuno/asli karena bangunan tersebut oleh pemerintah dinyatakan sebagai bangunan "cagar budaya" yang harus dipertahankan bentuk aslinya.

3. Visi dan Misi

Perkembangan pendidikan harus diselaraskan dengan kecendrungan kekinian. Karena pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mengantarkan peserta didik agar bisa menjawab semua kebutuhan yang diperlukan pada masyarakat kontemporer. Sebuah masyarakat yang mensyaratkan adanya ketrampilan (*life skill*) dan kesungguhan manusia-manusia yang menjadi pelakunya. Ini artinya, reformulasi sebuah lembaga yang memiliki visi dan misi mengantarkan para lulusanya agar

menjadi bagian dan berkontribusi dari perkembangan globalisasi sebuah keniscayaan.

Tentu saja Visi misi sekolah yang dijadikan sebagai peletak dasar bagi perjalanan, penerapan dan pengembangan harus mencerminkan adanya idealitas dari para penggagasnya untuk merealisasikan realitas sosial yang dicita-citakan tersebut. Karena RSBI, merupakan sekolah yang dipersiapkan khusus untuk merespon globalisasi. Sebuah visi misi yang ditentukan harus mempunyai semangat untuk mendorong semua unsur yang terlibat dalam sebuah sekolah, agar mampu mengambil bagian dan inisiatif bahkan sebagai innovator bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melihat lebih dekat SMP 2 Semarang, selain menemukan gambaran sekolah yang memiliki nilai sejarah juga cerminan kerinduan akan adanya sebuah sekolah yang diidealkan dan harapan banyak pihak. Sebab selain bertujuan mendongkrak kualitas peserta didiknya dan siap berkompetisi di tingkat international, tetapi dengan tetap mempertahankan tradisi dan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Realitas tersebut bisa dilihat pada visi dan misi SMP 2 Semarang sebagai berikut:

VISI SEKOLAH : MENGHASILKAN LULUSAN YANG BERPRESTASI TINGGI, BERMORAL, MEMILIKI WAWASAN LUAS DAN MAMPU BERKOMPETISI DALAM SKALA NASIONAL DAN INTERNASIONAL.

MISI SEKOLAH :

1. Mencetak kualitas lulusan yang bertaraf internasional

2. Menumbuhkan semangat berprestasi kepada semua warga sekolah
3. Meningkatkan kemampuan professional guru agar setara dengan pengajar sekolah internasional
4. Mengembangkan potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, bersih, dan rapi
5. Meningkatkan fasilitas sumber belajar yang bertaraf internasional
6. Membudayakan moto tiada hari tanpa kompetisi dan prestasi
7. Menumbuhkan kegiatan yang bernuansa religious, berbudaya, dan budi pekerti luhur dengan berwawasan Iptek dan Imtaq
8. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif

Tak salah jika memiliki visi dan misi seideal itu, telah melekat dihati para peserta didik dan civitas akademik di SMP 2 Semarang. Semua perilaku dan gerak langkah dengan segala keberhasilan yang telah ditunjukkan oleh SMP 2 Semarang, seperti berhasil meraih predikat pertama sebagai sekolah yang nilai Ujian Nasional (UN) nya paling tinggi di Kota Semarang, yakni dengan kumulatif nilai 36,60 atau rata-rata 9,15.

Sebagai sekolah dengan nilai UN tertinggi pertama di Kota Semarang dan kedua tingkat Jawa Tengah, SMP 2 merayakan kelulusan dengan hal positif. Seluruh siswa berkumpul di lapangan sekolah melakukan sujud syukur, kemudian mereka melepas baju seragamnya dan dikumpulkan di tempat yang sudah disediakan

untuk kemudian akan disumbangkan kepada teman yang kurang mampu.

Kepala SMP 2 Semarang Sutomo mengatakan, bagi pihaknya sangat bangga karena bisa mempertahankan prestasi sekolah, bahkan di tahun ini pun nilai UN juga mengalami peningkatan dari rata-rata 9,14 pada tahun 2010, kini 9,15. Lebih lanjut dia menjelaskan "Sementara sumbang seragam sudah menjadi tradisi setiap tahun yang dilakukan siswa di sekolah. Memang sengaja kelulusan diarahkan ke kegiatan positif karena sekaligus mendidik karakter siswa,".

Melihat bukti semacam itu, sesuatu yang patut dibanggakan adalah banyak peserta didiknya senantiasa mnggondol prestasi pada forum di tingkat nasional dan International. Mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas agama dan kebudayaan bangsanya. Sebagai perwujudan upaya menangkap idiom-idiom modern dan melakukan ijtihadberdasarkan panduan agama, dan tidak memangkas tradisi secara keseluruhan, melainkan mengembangkan sikap *continuity* bagi kebudayaan, termasuk pemahaman agama.

4. *Kegiatan*

Berkualitas dan tidaknya sebuah lembaga pendidikan bisa diukur dengan adanya kegiatan atau program yang desain. Mewahnya gedung, lengkapnya sarana prasarana, dan pengelola yang professional—kurang lengkap bila tidak diwujudkan dengan rancang bangun kegiatan yang dapat mengisi kekosongan dan merealisasikan visi dan misi sebuah lembaga. Bayangkan bila

sebuah lembaga pendidikan meskipun memiliki visi dan misi sebagai sekolah bertaraf international, ditopang dengan gedung yang mewah dan megah, tapi miskin aktivitas, lembaga tersebut pasti sepi dan lambat laun akan mati.

Penyusunan sebuah aktivitas memang tidak mudah, perlu banyak pertimbangan, seperti didasarkan pada asas fleksibelitas, relevansi dan continuitas agar sebuah program tersebut dapat berjalan dengan baik dan memiliki nilai manfaat bagi perkembangan sebuah lembaga pendidikan. Sebab, bisa jadi sebuah program tersebut relevan dan menjawab kebutuhan globalisasi tapi sangat berlawanan dengan nilai-nilai dan kultur yang sudah biasa dijalankan pada masyarakat dimana lembaga tersebut berada, bahkan terkesan mahal dan menghabiskan banyak anggaran. Tentu saja program seperti ini, harus dicarikan alternatif sebagai pengganti program yang bisa diterima oleh banyak pihak dan tidak tidak berkesan berlawanan dengan setiap komponen yang ada.

Melihat peran penting sebuah program sekolah atau sering disebut dengan ekstrakurikuler dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam Berbagai kelimuan sesuai minat dan bakat mereka—SMP 2 Semarang menfasilitasi peserta didik dengan berbagai macam ekstrakurikuler yang sengaja dirancang sesuai dengan kebutuhan dan menggunakan prinsip-prinsip merespon tuntutan globalisasi, seperti program Robotik, Roket Air dan menjaga tradisi sebagai masyrarakt Jawa dengan yang dapat dibuktikan dengan mengajarkan kepada peserta didik program Karawitan dan Seni Tari.

Masing-masing program tersebut diberi Kode dan Nama serta jenis ekstrakurikulernya, sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk memilih diantara program-program yang telah disediakan. Berikut daftar ekstrakulikuler SMP 2 Semarang:

No	Kode	Nama	Jenis Ekstrakurikuler	Status Aktif
1	Basket	Basket	Basket	Aktif
2	FB	Sepak Bola	Sepak Bola	Aktif
3	PS	Paduan Suara	Paduan Suara	Aktif
4	KRW	Karawitan	Karawitan	Aktif
5	ST	Seni Tari	Seni Tari	Aktif
6	BND	Band	Band	Aktif
7	PRM	Pramuka	Pramuka	Aktif
8	RBT	Robotik	Pemrograman	Aktif
9	RA	Roket Air	Lain-lain	Aktif
10	PSB	Paskibraka	Paskibraka	Aktif

Penggambaran semua program tersebut di atas bisa dikatakan sebagai upaya penguatan penguasaan terhadap materi dengan melihat keanekaragaman potensi yang dimiliki peserta didik, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, olahraga serta tetap mempertahankan kultur jawa dan cinta nasionalisme. Tentu pembuatan program seperti ini, tidak terlepas dari inspirasi tujuan sekolah SMP 2 Semarang yang berupaya selalu menjaga sebagai salah satu katagori sekolah RSBI di kota Semarang.

5. *Fasilitas*

Sudah dimaklumi bahwa era global adalah era kompetitif, sebuah era yang mengedepankan keunggulan. Persoalannya bagaimana menyongsong dan menyiapkan sumber daya manusia

yang siap dan mampu berkompetisi secara international? Pertanyaan ini bukan mudah untuk dijawab, melainkan perlu di*manaje* sedemikian rupa. Untuk merealisasikan pertanyaan itu, tentu tidak semata-mata diserahkan kepada sebuah intsitusi seperti SMP 2 Semarang semata. Melainkan harus diimbangi dengan fasilitas, sarana, dan faktor-faktor pendidikan yang ada saja, tetapi seluruh komponen harus turut terlibat, terlebih-lebih para guru dan peserta didiknya.

Berbicara fasilitas, tidak bisa dianggap remeh. Meskipun sebuah tujuan, kurikulum dan metode sudah dipersiapkan dengan "sempurna"—termasuk menyahuti tuntutan global. Tetapi bila tidak diimbangi dengan infrastruktur dan fasilitas yang memadai, maka semua idealitas yang diinginkan akan menjadi impian saja.

Lebih-lebih peserta didik di abad global sekarang, proses pendidikan yang terjadi akan sangat berbeda dengan praktik pendidikan pada zaman dulu. Kalau zaman dulu, proses beajar mengajar memungkinkan dilaksanakan secara tatap muka antara guru dan murid. Sebaliknya, pada era sekarang, peserta didik tidak hanya menggantungkan pembinaan dirinya pada berlangsungnya proses belajar mengajar semata-mata. Oleh sebab itu, kenyataan seperti ini harus diperhatikan oleh sebuah lembaga pendidikan dengan memperhatikan dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang terbuka luas bagi peserta didiknya.

Melihat peran penting fasilitas sebagai penunjang keberhasilan proses belajar mengajar maka, SMP 2 Semarang sangat memperhatikannya dengan penyediaan sarana dan sarana yang bisa dibilang sangat ideal sekaligus modern. Semua ini dalam

rangka untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan cita-cita yang telah ditetapkan. Adapun sarana dan prsarana yang disediakan, antara lain meliputi;

a. Sarana

1. Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2. Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
3. Ruang Guru	1	Baik
4. Ruang Tata Usaha	1	Baik
5 Ruang BP/BK	1	Baik
6. Ruang Belajar (Kelas)	23	Baik
7. Laboratorium Bahasa	2	Baik
8. Laboratorium Komputer	2	Baik
9. Laboratorium IPA	2	Baik
10. Perpustakaan	1	Baik
11. Ruang Multi Media	1	Baik
12. Ruang Musik	2	Baik
13. Ruang UKS/PMR	1	Baik
14. Ruang OSIS	1	Baik
15. Ruang Koperasi	1	Baik
16. Aula	1	Baik
17. Masjid	1	Baik
18. Gudang	2	Baik
19. Kantin	4	Baik
20. Ruang dapur Sekolah	1	Baik
21. Ruang Penjaga Sekolah	1	Baik
22. Ruang Satpam	1	Baik

23. Toilet/Kamar Kecil	13	Baik
24. Ruang ganti anak	2	Baik
25. Lapangan Basket , Volli dan arena parker	2	Baik
26. Ruang Pramuka	1	Baik

a. Prasarana

1. Fasilitas setiap kelas dilengkapi LCD , komputer dan jaringan internet,CCTV Seluruh ruangan dilengkapi AC
2. Penyediaan perangkat lunak di ruang kelas, ruang guru, dan perpustakaan serta ruang tata usaha cukup memadai.
3. Buku –buku mata pelajaran dan sarana penunjang lainnya dengan sistem komputerisasi
4. Peralatan Laboratorium Sains .
5. Peralatan Olah Raga
6. Seperangkat alat band dengan beberapa Keyboard
7. Seperangkat gamelan
8. Sound System lengkap
9. Sistem absensi guru dan karyawan dengan *"Finger absent "*
10. Soft Board di setiap ruang kelas
11. Papan kreasi di setiap depan ruang kelas

Melihat luasnya tanah yang dimiliki serta kelengkapan gedung yang ada, proyeksi ke depan SMP 2 Semarang sangat prospektif dalam rangka melaksanakan missi dan mencapai visinya. Prasarana yang ada memiliki rasio perbandingan yang ideal

dengan jumlah guru dan murid yang ada. Dengan demikian prasarana yang ada ini sangat menjamin dan mendukung keberlangsungan SMP 2 Semarang di masa yang akan datang.

Rasio penggunaan prasarana tersebut, sangat terbuka baik bagi guru maupun murid untuk PBM. Khusus gedung SMP 2 Semarang yang secara spesifik diperuntukkan bagi civitas akademika, mereka bisa *all out* menggunakannya secara maksimal. Prasarana yang ada bisa dikatakan sudah memadai untuk mendukung PBM dalam rangka realisasi visi, misi dan tujuan. Semua sarana prasarana tersebut telah diatur dan dikelola sedemikan rupa dengan aturan main yang telah disepakati bersama.

Secara umum, seluruh sarana prasarana telah dimanfaatkan untuk optimalisasi kegiatan akademik dan kesiswaan, baik yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, maupun kegiatan lain yang secara tidak langsung dapat menunjang prestasi akademik mahasiswa.

6. Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan merupakan aspek utama dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Posisi kurikulum, dalam proses pendidikan bisa dikatakan sebagai "polisi" yang bisa menjaga rambu-rambu kegiatan pembelajaran agar sesuai target yang ingin dicapai.

Karena SMP 2 termasuk katagori RSBI, dimana lebih berorientasi pada kompetensi lulusan yang dapat bersaing international. Maka, bentuk kurikulum yang disusun adalah

sebagaimana definisi yang disampaikan oleh Crow and Crow[1] sebagai rancangan pengajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan program pendidikan tertentu dalam konteks ini adalah sekolah berstandar international.

Selain itu, sekolah ini juga telah mengindahkan penyusunan kurikulum sebagaimana ketentuan struktur kutikulum dengan standar seperti; (a). **Menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diperkaya dengan standar internasional; (b). Menerapkan sistem kredit semester; (c). Memenuhi standar isi, dan; (d). Memenuhi Standar Kompetensi Kelulusan.**

Kontruksi kurikulum yang dibangun dengan begitu bisa dikatakan sebagai adaptif dengan dunia global dan membuat wahana yang memungkinkan peserta didik bernuansa global. Dan yang penting penyusunan kurikulumnya mencerminkan adanya penyesuaian antara ilmu yang tergolong *ilmu acquired knowledge* dengan mengedepankan tujuan institusionalnya.

7. *Keadaan Guru*

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan dengan kualitas para gurunya. Itu artinya, keinginan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang berdaya saing global, harus diawali dan mempersiapkan guru dan SDM yang memiliki wawasan global. Mustahil kiranya, jika orientasi sekolah

[1] Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990: hal. 25.

mengantarkan para peserta didik dapat bersaing ditingkat international, sementara para tenaga pendidiknya diisi oleh orang-orang yang tidak professional.

Melihat peran penting guru bagi keberhasilan sekolah, SMP 2 Semarang sangat memperhatikan rekruitmen dan pengadaan tenaga pendidikan. Hal ini dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah berstandar international/RSBI, dilakukan kegiatan seleksi dan penerimaan calon guru yang memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Tentu saja, pemilihan guru didasarkan pada hasil seleksi yang terbaik dan tercakap.

Agar memperoleh tenaga pendidikan yang diharapkan, SMP 2 sangat berpegang pada prinsip perencanaan SDM. Dalam konteks ini, meminjam Marihot Tua Effendi, melakukan kegiatan khusus yang berkaitan dengan kebutuhan sumber daya manusia sekolah, baik kebutuhan jangka pendek maupun kebutuhan jangka panjang.[2] Setelah itu, ditentukan para guru dengan pertimbangan *"the right man on the right job"*. Hal ini tentu saja didasarkan pada prinsip "apa" baru "siapa". Apa artinya harus terlebih dahulu menetapkan pekerjaan-pekerjaan berdasarkan uraian pekerjaan (*job description*). Sedangkan siapa artinya mencari orang-orang yang tepat untuk menduduki jabatan tersebut berdasarkan spesifikasi pekerjaan (*job description*).[3]

[2] Marihot Tua Efendi Hariandja,Manajemen Sumber Daya Manusia; Pengadaan,Pengembangan Pengompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Karyawan, Jakarta: GramediaWidiasarranaIndonesia, 2002: hal. 74.

[3] Malayu S.P Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Bumi Aksara, 2000: hal. 28.

Berikut gambaran guru SMP2 Semarang:

NO.	NAMA	NIP	GOL.
1	Drs. Sutomo, A.Md., MM.	19570227 198103 1 010	IV/a
2	Suroto, S.Pd	19591002 197903 1 002	IV/b
3	Sujarwo, S.Pd.	19630524 198803 1 004	IV/b
4	Etty Sugiarti, S.Pd	19591016 198103 2 006	IV/b
5	Th. Rumijati, S.Pd	19511025 197803 2 002	IV/a
6	Martono, M.Pd	19580507 198003 1 011	IV/a
7	Rochaeti, S.Pd.	19580709 198203 2 006	IV/a
8	Indriastuti Dwi Laksitarini	19590717 197903 2 003	IV/a
9	Parsiti, S.Pd	19620515 198601 2 004	IV/a
10	Titlek Lestari, S.Pd.	19600809 198303 2 014	IV/a
11	Kusmawarni, S.Pd	19630208 198501 2 003	IV/a
12	Ratinah, S.Pd	19600721 198112 2 006	IV/a
13	Hendarto, S.Pd	19610901 198303 1 011	IV/a
14	Sumiyati, S.Pd	19650322 198601 2 001	IV/a
15	DR. RB. Sri Wahjoeningroem, M.Pd.	19590517 198703 2 002	IV/a
16	Enny Setyawati, S.Pd.	19590314 198403 2 003	IV/a
17	Dra. Cahyo Kismurwanti, S.Kom.	19650312 199303 2 005	IV/a
18	Hj. Suharti, A.Md	19590106 198102 2 001	IV/a

19	Endang Purwanti, S.Pd	19590414 198112 2 003	IV/a
20	Siti Mariyam, A.Md	19590417 198302 2 002	IV/a
21	Eni Sumarlin, S.Pd.	19640101 198601 2 010	IV/a
22	Hj. Suhartiyah, S.Pd	19610910 198301 2 003	IV/a
23	Triyastuti, S.Pd	19580921 198403 2 003	IV/a
24	Sukati, S.Pd, Kons.	19660910 199203 2 009	IV/a
25	Bani Haris, S.Ag, M.Si	19720523 199702 1 002	IV/a
26	Muhtadin, S.Pd.	19591107 198405 1 001	IV/a
27	Drs. Danwanto	19660824 199702 1 001	IV/a
28	Heppy Anggaryani Sri Wilujeng, S.Pd.	19670117 199802 2 004	IV/a
29	Hastuti, S.Pd	19700831 199802 2 006	III/d
30	Endaryati, S.Pd	19620414 198703 2 013	III/d
31	Tridjoko Prihatno Yoedhasmara	19611126 198303 1 007	III/d
32	Dra. Dyah Purwaningrum	19650330 200012 2 001	III/d
33	Sudaryono, S.Pd.	19670618 199412 1 002	III/d
34	Dra. Diana Farida	19660327 200501 2 004	III/b
35	Dra. Ani Prihatin Joediati	19661214 200604 2 006	III/b
36	Drs. Cornelius Arisna	19621024 200701 1 005	III/a
37	Hanung Beskoro, S.Pd	19781123 200701 1 006	III/a

38	Rinto Hartadi, S.Pd.	19760105 200701 1 018	III/a
39	Riva Setyasih, S.Pd	19730329 200701 2 011	III/a
40	Supriyono, S.Pd.	19680225 200212 1 004	III/a
41	Dra. Sri Susilowati, M.Pd.	19680208 200801 2 014	III/a
42	Juwahir, S.Pd.	19680914 200801 1 006	III/a
43	Dra. Febrina Rachmawati	19690206 200801 2 009	III/a
44	Indriana Yulandari, S.Pd	19740705 200801 2 011	III/a
45	Setyo Asri, S.Pd.	19701017 200701 2 010	II/c
46	Umi Kristanti S, A.Md		
47	Ken Fitria Widyaningsih, S.Pd.		
48	Laely Rohmatin A, S.Pd.		
49	R. Giartomo Arif Nugroho, S.Pd.		

Berdasarkan data guru di atas, terlihat jelas semua guru SMP 2 mayoritas berstatus sebagai guru negeri, meskipun hanya beberapa orang sebagai guru bantu dan belum memiliki NIP. Sebagian besar sudah memiliki kualifikasi sebagai lulusan sarjana S.1 dan S2, bahkan ada yang sudah bergelar doktor. Meskipun demikian, dari segi kualitas—bila kualitas dijadikan salah satu indikator derajat pendidikan guru, nampaknya masih terdapat kesenjangan antara tenaga guru yang berpendidikan S1 dan S2/ S3. Pada jenjang pendidikan S1 mendominasi. Target yang ingin dicapai tentunya terbalik, dimana seharusnya proporsi kualifikasi S1 semakin kecil.

Tentang persolan kecilnya jumlah guru yang sudah S2/S3, sebagaimana penjelasan beberapa narasumber di lapangan, para guru disini sebenarnya sudah senantiasa mencoba menjawab kebutuhan ini. Bahkan dari pihak sekolah juga telah memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk studi lanjut. Bahkan para guru disini, merasa tidak puas dengan status dan gelar yang sudah diperoleh melainkan senantiasa berproses, dinamik dan mengembangkan diri menuju guru yang diharapkan. Apalagi mereka menyadari menjadi guru sekolah RSBI, tidaklah mudah. Mereka harus senantiasa memiliki nilai lebih bila dibanding dengan guru sekolah biasa.

Seorang guru RSBI harus menjadi teladan dalam hal kompetensi. Kompetensi yang dimaksud adalah memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.[4] Selain itu, mereka juga harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Inilah yang disebut Moh. Uzer Usman dengan istilah guru professional.[5]

Untuk menunjang tanggung jawab sebagai guru profesional, terutama sekali memenuhi standar sebagai sekolah RSBI sebagaimana telah ditetapkan oleh pemerintah seperti; (a).

[4] E.mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; konsep, Karakteristik,dan implementasinya*,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003:hal. 38.

[5] Moh Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005: hal.15.

Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK; (b). Guru kelompok mata pelajaran sains, dan matematika mampu mengajar dalam bahasa Inggris; (c). Minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi .

Para guru SMP 2 Semarang senantiasa mengembangkan kompetensi dan profesionalitas mereka, dengan berbagai macam cara; baik dengan melanjutkan studi program magister, mengikuti seminar dan workshorp terkait pembelajaran berbasis TIK, kursus bahasa Inggris sebagai langkah mendongkrak kemampuan berbahasa dan terampil dalam mengajar dengan pengantar bahasa Inggris, melakukan penelitian maupun berkarya dengan menulis buku, modul, menulis artikel dikoran maupun jurnal serta tak ketinggalan mereka senantiasa melakukan inovasi-inovasi metode pembelajaran.

8. Struktur Organisasi

Agar semua tujuan dapat berjalan dengan baik dan memudahkan terwujudnya visi misi yang telah ditetapkan, SMP 2 Semarang sebagaimana sekolah-sekolah lain memiliki struktur organisasi atau dalam Ilmu menajemen sering disebut dengan *organization chart*.[6] Fungsinya adalah memberikan informasi tentang beberapa hal diantaranya: pembagaian kerja dan pengelompokan bagian-bagian kerja, informasi atasan dan bawahan yang ditunjukkan oleh garis komando, dll.

[6] Lihat dalam Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Bumi Aksara, 2001 : hal. 5-6.

Lebih jelasnya fungsi struktur organisasi tersebut menggambarkan Job deskripsi/deskripsi jabatan. Manfaat deskripsi jabatan dalam organisasi adalah memberikan pedoman bagi setiap pejabat akan fungsi jabatannya, perincian tugas, wewenang, tanggung jawab, maupun hubungan-hubungan antar jabatan. Pada SMP 2 Semarang ini nampaknya sudah menggunakan sistem management modern yang antara lain strukturalnya (urutan dari paling bawah hingga keatas), adalah sebagai berikut :

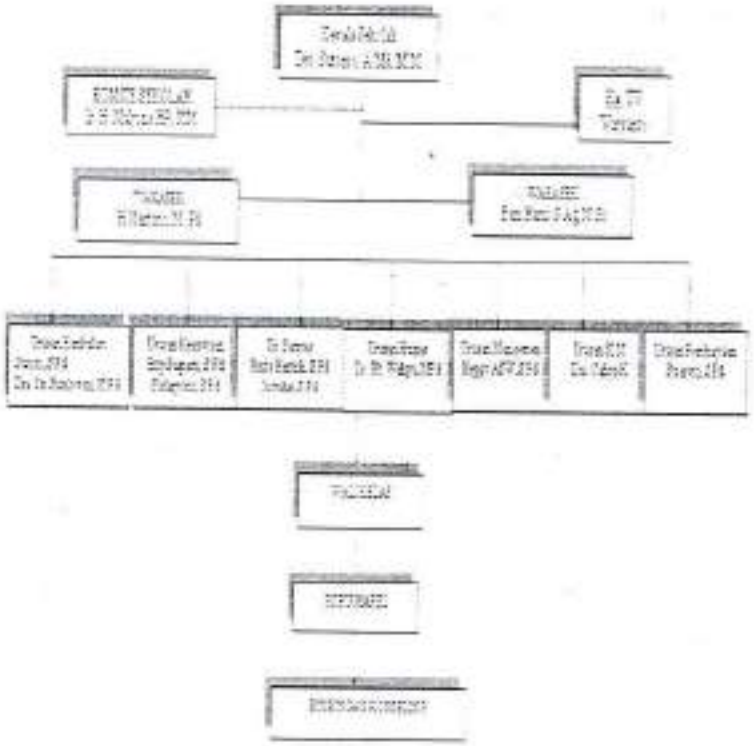

B. Poblematika RSBI SMP 2

Sekolah atau sering disebut *madrasatun* (bahasa Arab) dan *school* (Inggris) bukanlah sebatas bangunan yang dikelilingi pagar, untuk menaungi aktifitas dan perkumpulan antara guru dan murid, melainkan sebuah tempat yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar yang berada dalam tatanan suatu sistem yang rumit dan saling berkaitan. Tak salah bila sekolah dipandang sabagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Jika pengelolaan sebuah sekolah tidak terorganisir secara rapi dan tertib bisa dipastikan sekolah tersebut akan mengalami beberapa hambatan bahkan bisa gulung tikar dan tidak dipercaya oleh masyarakat. Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan menurut nanang Fattah dalam buku "manajemen berbasis sekolah"[7] memerlukan menejemen yang akurat dan harus dikelola sedemikian rupa agar mampu memproduk *output* yang berkualitas dan dapat memuaskan stakeholder.

Dengan bergesernya paradigma system pendidikan di Indonesia agar mampu menunjukkan eksistensinya sebagai Negara yang tidak ketinggalan dan dapat bersiang di tingkat global. Maka sekarang banyak bermunculan tawaran menerapkan manajemen dalam pengelolaan sebuah pendidikan yang mendapat rekomendasi dari ISO 9001: 2000. Perubahan paradigma menuju *quality assurance* ini mutlak dilakukan, supaya SDM kita bisa sejajar bahkan bisa lebih maju dengan negara-negara Jepang, Korea, Australia, Hongkong, dan Thailand. Padahal kalu dilihat

[7] Nanang Fattah, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Andira, 2000: hal. 2.

dari SDM yang ada, menurut Luthfi Hasan,[8] "orang Indonesia tidak kalah pintarnya. Bahkan, Malaysia sudah mulai import orang Indonesia. Yang kurang dilakukan Indonesia adalah pembangunan sistem pendidikan termasuk manajemen perguruan tinggi" dan sekolah.

Menurut Moh. Said,[9] terdapat empat tahapan dalam penerapan manajemen mutu ISO 9001: 2000, yaitu; (1). Tahap persiapan: mulai dari seleksi konsultan untuk mendiagnostik system organisasi hingga penyusunan program kerja. (2). Penyusunan dan pengesahan dokumen: setelah dokumen disusun, maka diadakan pengesahan dokumen yang itu merupakan Prosedur Operasional Standar (POS). Adapun isi dokumen mutu ISO 9001:2000 adalah: kebijakan mutu, sasaran mutu, pedoman mutu, POS, IK, formulir/rekaman.(3). Penerapan: setelah semua dokumen system manajemen mutu selesai disusun dan disahkan, maka selanjutnya adalah menerapkan semua system yang ditetapkan. Jika tidak dijalankan sesuai prosedur, maka akan berpengaruh pada sertifikasi sekolah.

Memang menuju sekolah dengan sertifikasi international adalah berat, apalagi mempertahankanya. Yang bisa dilakukan dilakukan adalah memperbaiki system yang ada sebaik mungkin, mencoba mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi kemudian dicarikan pemecahannya. Relevan dengan persoalan ini, menarik hasil penelitian yang dilakukan pada SMP 2 Semarang

[8] Luthfi Hasan, *Meningkatkan Daya Saing IAIN Walisongo Melalui Implementasi Quality Assurance Berbasis ISO 9001:2008 dan IWA2.*

[9] Moh. Said, dalam Khasan Ubaidillah "Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2000 Dalam Pendidikan, *Jurnal Nadwa*, Vol.4,nomor 2, Oktober, 2010: hal.38-39.

ini, dimana perubahan menjadi rintisan sekolah dunia atau memperoleh pengakuan secara international menghadapi banyak kendala. Baik itu, Kendala ekonomi, psikologi, budaya kerja, rekrutmen atau seleksi penerimaan siswa, akademik, penetapan biaya, dan tata kelola dalam RSBI.

1. *Problem Ekonomi.*

Sudah menjadi kebiasaan, ekonomi menjadi faktor yang menentukan dan sekaligus problem besar bagi upaya menjalankan sebuah tujuan dan program. Bagaikan mobil, ekonomi adalah oli yang dapat menjadi pelican bagi bergeraknya sebuah mesin. Tanpa oli, mesin akan tersendat dan berefek pada berhentinya proses bergeraknya roda mobil. Begitu pula dalam penyelengaraan sekolah RSBI, kalau ingin tetap berjalan dan survive harus ditopang dengan sumber ekonomi yang sangat besar. Sebab, berbicara sekolah rintisan bertaraf international, sebenarnya adalah bagaimana sekolah tersebut mampu menfasilitasi dan mensinkronkan secara ideal bagi terlaksannaya proses belajar mengajar, seperti; tuntutan pengembangan fisik, pembentukan *Smart Class*, yang ditopang dengan Berbagai peralatan dan media belajar (LCD, OHP, Internet, dll), dan tentu saja karena teknologi, ruangan atau kelasnya bertambah menuntut baertambahnya daya listrik.

Semua itu sesungguhnya adalah persoalan ekonomi. Jika semua sudah tersedia sumber-sumber pendanaannya, tidak menjadi masalah. Cuma persoalanya adalah program ideal dan bertaraf international yang menuntut dengan tersedianya

beragam fasilitas, tidak dilimbangi dengan anggaran yang memadai, buntut dari persoalan ini pasti akan membebani masyarakat alias orang tua murid. Tak salah jika sekarang banyak bermunculan stigma negatif dari masyarakat, sesungguhnya RSBI adalah rintisan sekolah bertarif international. Sebuah penggambaran betapa RSBI hanya mampu dikenyam oleh mereka yang berduit.

Persoalan seperti itu, terkadang menjadi semacam buah "simalakama" bagi sekolah RSBI, karena disisi lain kebutuhan ekonomi dan biaya operasional yang harus dikeluarkan sekolah pada kenyataannya sangat besar, sementara kalau hanya mengandalkan *block grant* dari pemerintah, baik dari APBN dan APBD dirasa sangat kurang. Mengatasi problem keuangan seperti ini memang, selain harus mengandalkan sumbangan dan SPP dari orang tua murid sekolah RSBI harus cerdas dan kreatif melakukan *fund rising* dalam bentuk-bentuk kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, baik dalam negeri maupun luar negeri.

2. *Problem psikologi*

Tuntutan kerja yang lebih profesional dan bermutu tentu saja harus dilimbangi dengan kebutuhan adanya tenaga dan pikiran. Tidak ada, kata profesionalitas tanpa adanya kerja keras dan banting tulang. Begitu pula dengan impian mewujudkan lembaga pendidikan yang semakin baik, berkualitas dan bermutu pastilah harus menyita banyak hal dari semua komponen yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan, baik itu kepala sekolahnya, guru, staff, dan para peserta didik.

Lebih-lebih kalau lembaga sekolah yang sudah terakreditasi dan menyandang label bertaraf international. Tentu saja, semua aktifitas dan pengelolaan sekolah tersebut harus melalui penjaminan mutu yang sudah disediakan. Hal ini, meminjam ungkapkan Rinda Hedwig dan Gerardus Polla,[10] adalah dalam upaya memberikan pelayanan jasa yang diberikan oleh sebuah lembaga sekolah terhadap *stakeholder*, yang terdiri dari siswa-siswi, alumni, pengguna lulusan/dunia industry, dan orang tua siswa.

Geliat menuju perubahan yang dicita-citakan seperti halnya menunjukkan performa sekolah yang berkualitas dengan adanya penjaminan mutu seperti itu, bukan tanpa masalah. Sebab banyak juga diantara komponen lembaga pendidikan merasa tidak nyaman dengan pola penjaminan mutu yang dirasa sangat merubah pola kebiasaan mereka yang biasanya tidak seketat itu. Biasanya guru bisa mengajar seenaknya dan terkadang tidak sesuai dengan kompetensinya harus dirubah dengan standar jumlah pertemuan yang disepakati dan harus mengajar sesuai dengan bidang keilmuanya. Semua ini, bagi mereka yang tidak sepakat perubahan, sungguh telah merubah zona aman dan nikmat serta sudah menjadi kebiasaan bagi mereka.

Mengatasi masalah spikologi para guru seperti itu, SMP 2 Semarang senantiasa melakukan support dan memberikan motivasi untuk melakukan perubahan dan peningkatan seperti yang diharapkan. Selain memberi *reward* bagi para guru yang

[10] Rinda Hedwig dan Geradus Polla, Model Sistem Penjaminan Mutu & Proses Penerapanya di Pegurusan Tinggi, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006: hal. 1

disiplin dan berprestasi, SMP 2 Semarang juga senantiasa memberikan kesempatan para guruuntuk mengembangkan kompetensi dan profesionalitasnya, melalui seminar, workshop, studi lanjut, dll.semua ini dalam rangka menjawab dan mengantisipasi semua tuntutan perkembangan. Sehingga tidak ada kata *shock* alias terkejut dengan tuntutan zaman. Semisal, guru harus menguasai TIK, berbahasa Inggris dan menggunakan media dalam proses belajar mengajar. Semua guru sebisa mungkin telah siap, meskipun terdapat kekurangan disana sini, semua ini akan dievaluasi untuk dijadikan strategi perbaikan lebih lanjut.

3. *Rekrutmen atau seleksi penerimaan siswa*

Untuk mengukur sejauh mana *out put* yang diharapkan dalam proses belajar mengajar sebetulnya tidak bisa mengesampingkan persolan rekruitmen siswa. Berkualitas tidaknya lulusan yang dihasilkan dari sebuah lembaga sekolah tergantung bibit-bibit yang diperoleh saat proses seleksi. Apalagi dalam sekolah RSBI yang lebih mengutamakan siswa-siwi yang memiliki keunggulan (*cream of the cream*) dan dituntut mampu bersaing di tingkat international. Bukankah RSBI dibentuk untuk menampung anak-anak yang mempunyai kecerdasan melebihi yang lain? Maka, dalam konteks ini tidak boleh sembarangan dalam menyeleski calon peserta didiknya.

Pada kenyataanya, sebenarnya banyak kendala yang dihadapi oleh RSBI termasuk di SMP 2 ini, sebab animo masyarakat yang ingin bersekolah di RSBI begitu besar. Lebih-lebih proses

pendaftarannya semakin mudah dengan cara "online"dan tidak perlu datang ke sekolah. Pada tahun ini, sebagaimana penjelasan Kepala Sekolah, yang mendaftar di SMP 2 Semarang tercatat sebanyak 638, dan yang telah melakukan verifikasi sebanyak 627 siswa. Memang sedikit menurun jika dibandingkan dengan tahun lalu sebesar 700. Tapi, harus bisa dimaklumi sebab sekolah RSBI di kota Semarang sekarang bertambah menjadi tiga yaitu; SMPN 2, SMPN 5, dan SMPN 21. Semua ini tentu menjadikan semakin ketat persaingan dan problem tersendiri dalam mencari bibit-bibit unggul.

Problem tersebut belum ditambah dengan adanya isu yang mengatakan RSBI adalah sekolah eksklusif yang hanya menerima siswa-siswi yang memiliki latarbelakang berduit. Padahal kalangan sekolah berlabel RSBI di kota Semarang sudah bersepakat untuk menfasilitasi siswa miskin dalam Penerimaan Peserta Didik (PPD). Asal semua itu didukung dengan adanya kualitas dan potensi akademik yang baik dan lolos proses seleksi PPD. Apalagi dalam peraturan walikota terkait PPD Kota Semarang 2011, juga mengatur adanya kewajiban menampung siswi-siswi miskin minimal 20 persen dari kuota siswa baru yang dimilikinya.

Sayang dari murid yang mendaftar, meskipun sudah disosialisasikan orang miskin boleh mendaftar di RSBI, bahkan difasilitasi, tidak ada satupun dari mereka yang menggunakan kartu tanda penerima bantuan langsung tunai (BLT) atau beras untuk orang miskin sebagai identitas penunjuk keluarga miskin.

Meskipun begitu, SMP 2 Semarang berinisiatif untuk selalu mensosialisaskina kepada masyarakat luas bahwa RSBI adalah sekolah yang mengutamakan kualitas dan profesionalitas, maka

penyaringan siswa-siswi berprestasi sesungguhnya yang dikedepankan daripada persoalan kekayaan yang dimiliki mereka. Tak salah jika musimnya PPD, semua pihak di SMP 2 ini, terlibat aktif untuk menjaring siswa berprestasi dari sejumlah SD di Semarang dan sekitarnya. Serta SMP ini juga mensyaratkan nilai kumulatif minimal 73 untuk lima mata pelajaran yang harus dimiliki para pendaftar, yakni matematika,bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, dan IPS.

4. *Akademik dan Penyediaan Guru Berkualitas*

Agar dapat menjadi sekolah berstandar international memang harus memenuhi standar dengan sejumlah guru berkualifikasi S2 di samping harus memenuhi kriteria kompetensi yang ditetapkan sekolah. Pemenuhan persyaratan seperti ini, tentu saja dalam rangka menjamin keberhasilan program sebagai sekolah berkeunggulan tinggi (*school for the gifted and talented*).

Memang penyediaan guru seperti yang disyaratkan Kemendiknas tersebut tidaklah mudah, sebab bisanya guru yang mengajar di sini adalah para guru yang sudah lama mengajar sebelum sekolah ini ditetapkan sebagai sekolah berstandar international. Lebih-lebih, kalau guru diharuskan mengajar dengan pengantar bahasa Inggris. Maka, bisa dipastikan banyak guru yang belum menguasai dan lancar berbahasa international tersebut.

Yang bisa dilakukan sementara sambil berproses menuju yang lebih maksimal adalah penyediaan guru dengan latar belakang keilmuan yang diajarkanya atau berbasis pada *on the job perfoermance.*

Adapun semaksimal mungkin yang sudah dipenuhi oleh sekolah RSBI ini adalah menyediakan guru lulusan S2, meskipun jumlahnya masih sedikit, yaitu sebanyak 3 orang dan 1 orang lulusan S3. Selain itu, pada praktik pembelajaran, biasanya para guru sudah membiasakan menggunakan bahasa Inggris, meskipun sesekali juga dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini dengan pertimbangan, di samping para guru harus membiasakan berbahasa inggris sendiri, para peserta didik juga belum terbiasa dengan pengantar bahasa Inggris. Maka, langkah yang ditempuh dengan penggabungan beberapa bahasa tersebut adalah agar materi yang disampaikan guru bisa dipahami oleh peserta didik

Jadi, pengembangan potensi peserta didik yang dikawatirkan banyak pihak tentang RSBI hanya diorientasikan pada aspek akademik semata, sebisa mungkin telah diminimalisir dengan penyediaan guru yang bervariatif dan disesuaikan dengan pengembangan kemampuan anak didik yang beragam (*multiple intelligence*).

Karena pada kenyataanya, di sekolah ini selain penyediaan guru untuk mengembangkan kecerdasan akademik peserta didik, juga disediakan guru untuk memenuhi dan mengajarkan kecerdasan non-akademik, seperti; Seni, Budaya dan Olah raga. Bahkan disini diajarkan seni tari dan karawitan sebagai bentuk appresiasi terhadap budaya lokal jawa. Menariknya, mengajarkan karawitan dengan pengantar bahasa Inggris dan berbahasa jawa sekaligus.

5. *Penetapan Biaya*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, sesungguhnya biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh sekolah sangat tinggi.

Maka, sebagai jalan keluarnya sekolah harus menetapkan besarnya sumbangan dari siswa yang baru diterima. Adapun kisaran besar jumlah yang harus dikeluarkan oleh orang tua yang menyekolahkan anaka-anaknya di RSBI ini tergantung APBS (Anggaran dan Pendapatan Belanja Sekolah) yang ditentukan oleh sekolah. Tapi, biasanya sebagaimana penjelasan kepala sekolah, sumbangan yang berasal dari orang tua murid sekitar 30-40 persen dari total sumbangan yang diterima sekolah.

Meskipun begitu SMP 2 sangat peduli kepada murid yang kurang mampu hal ini bisa dilihat pada motto *" Tiada hari tanpa prestasi dan budi pekerti luhur, tiada peserta didik drop out karena biaya"* .

Orang tua siswa juga terdiri dari orang–orang yang sangat peduli dengan pendidikan. Keadaan orang tua siswa di SMP Negeri 2Semarang secara sosial ekonomi sebagian besar pada level menengah ke atas.

C. Praktik Pendidikan

Mutu dan kualitas pendidikan suatu bangsa merupakan indikator nyata bagi kemajuan sebuah bangsa. Bangsa yang besar dan siap menghadapi kontelasi global, biasanya memiliki pendidikan yang handal dan bisa dibanggakan. Jenis pendidikan yang bisa dikatakan bermutu dan handal seperti ini, manakala mampu memiliki *output* yang memiliki daya saing. Sementara agar supaya sekolah dapat memproduk manusia-manusia unggul, sangat tergantung kepada praktik pendidikan yang dirancang di dalamnya, baik meliputi *input* yang harus dipersiapkan, strategi

dan metode dalam sebuah proses pembelajaran yang diterapkan harus baik maupun gambaran *out put* sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah lembaga pendidikan RSBI yaitu mengacu pada standar international.

Sebagaimana telah diketahui, sesungguhnya RSBI merupakan sekolah yang memiliki standar tertentu yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Standar dalam proses pembelajarannya adalah: (1). Minimal memenuhi standar proses, proses pembelajaran disesuaikan dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. (2). Proses pembelajarannya menjadi teladan bagi sekolah/madrasah lainya dalam pengembangan akhlak mulia, dan budi pekerti luhur. (3). Kepribadian unggul, mempunyai kepemimpinan, jiwa wirausaha, jiwa patriot, dan jiwa innovator. (4). Diperkaya model proses pembelajaran sekolah unggul dari Negara anggota OECD dan/atau Negara maju lainya. (5). Menerapkan pembelajaran TIK. (6). Kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan menggunakan bahasa asing, sementara pembelajaran mata pelajaran lainya kecuali bahasa asing menggunakan bahasa Indonesia. (7). Pembelajaran dengan bahasa asing untuk kelompok sains dan matematika untuk SD/MI baru dapat dimulai pada kelas IV.[11] Semua standar ini mutlak direalisasikan, dengan harapan selain dapat memenuhi standar nasional pendidikan dan mengembangkan keunggulan yang mengacu pada peningkatan daya saing yang setara dengan mutu sekolah-sekolah unggul tingkat international.

[11] Teguh Triwiyanto dan Ahmad Yusuf Sobri, *Panduan Mengelola Sekolah Bertaraf International*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010:hal. 59.

Realisasi semua indikator dan pengembangan untuk menjadi sekolah berstandar international antara satu sekolah dan sekolah lain tentu saja berbeda-beda tergantung potensi dan sumberdaya manusia yang dimilikinya, sarana dan prasarana yang menunjang, serta praktik pendidikannya. Berbicara pada aspek yang terakhir inilah yang menjadi salah satu fokus penelitian ini. Dimana hasil penelitian di SMP 2 menyangkut input, proses dan out put bisa digambarkan seperti berikut:

1. *Input*

Telah kita ketahui bersama bahwa visi pendidikan sekolah SBI adalah "terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara international". Visi seperti ini kemudian diterjemahkan ke dalam visi-misi SMP 2 dan mempunyai implikasi bahwa penyiapan manusia bertaraf international memerlukan upaya-upaya yang dilakukan secara intensif,terarah, terencana, dan sistematik agar dapat mewujudkan apa yang telah menjadi impian dan cita-cita SMP ini.

Salah satu persoalan serius adalah mempersiapakan input yang berkualitas. Artinya RSBI perlu mempersipakan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya sekolah bertaraf international yang ideal. Berikut gambaran seleksi yang dilakukan SMP 2 Semarang dalam menjaring calon-calon yang unggul:

a. SELEKSI ADMINISTRASI
   1. Surat keterangan sehat jasmani.
   2. Surat keterangan bahwa calon peserta didik sedang duduk di kelas VI SD/MI.
   3. Nilai rapor kelas IV s.d VI mata pelajaran IPA, Matematika,

dan Bahasa Indonesia minimal rata-rata komulatif minimal 70.

4. Prestasi kejuaraan akademik dan non akademik minimal pada tingkat kabupaten/kota (jika ada) dan dibuktikan dengan sertifikat, piagam, surat keterangan, dan lain-lain
5. Khusus bagi calon peserta didik yang meraih medali emas, perak dan perunggu dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN) mendapat perlakuan khusus.

b. SELEKSI AKADEMIS

1. Tes potensi akademis, meliputi :
2. Matematika.
3. Bahasa Indonesia, IPA, dan Pengetahuan Umum
4. Bahasa Inggris. (tertulis dan lisan)
5. Tes kelayakan piagam kejuaraan (bagi yang memiliki).
6. Jumlah calon peserta didik yang diterima pada tahap pertama 250 calon peserta didik.
7. Bagi calon peserta didik yang lolos tes kemampuan akademis tahap pertama wajib mengikuti seleksi tahap kedua yaitu :
   a. Tes praktek komputer
   b. Tes Bahasa Inggris (lisan)
   c. Tes psikologi (IQ, bakat, minat).
   d. Menyerahkan Surat Keterangan Lulus dari Sekolah Asal dan Nilai UN SD/MI .

8. Pengumuman tahap II peserta didik yang dinyatakan diterima 200 calon peserta didik.

c. DAYA TAMPUNG

Untuk tahun pelajaran 2010/2011 SMP Negeri 2 Semarang menerima peserta didik **sebanyak 200 calon peserta didik.**

d. KETENTUAN PENILAIAN CALON PESERTA DIDIK BARU

1. Tahap Pertama

NTP=A+B+2C+D+E+NK+NP+NL

NTP = Nilai Tahap Pertama
A = Bahasa Indonesia
B = Bahasa Inggris
C = Matematika
D = IPA
E = Pengetahuan Umum
NK = Nilai Kemaslahatan
NP = Nilai Prestasi
NL = Nilai Lingkungan

2. Tahap Kedua

NA=NTP+Q+R+S+T

NA = Nilai Akhir
NTP = Nilai Tahap Pertama
Q = Nilai Tes praktek komputer
R = Nilai Tes lisan bahasa Ingris

S = Nilai Tes psikologi

T = Nilai UN SD/MI

e. TATA CARA PENDAFTARAN

1. Mengisi Formulir pendaftaran secara Online di alamat http://ppd.disdik-kotasmg.org/rsbi, kemudian mencetak formulir pendaftaran.
2. Verifikasi data ke SMP 2 Semarang (18-20 Mei 2011) dengan membawa persyaratan :
   1) Pas foto ukuran 3x4 (4 lembar)
   2) Print out **FORMULIR PENDAFTARAN**
   3) Fotocopy nilai rapor kelas IV s.d VI setiap semester masing-masing 1 lembar dengan menunjukkan Rapor Asli. (Nilai mata pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia, rata-rata komulatif minimal 70)
   4) FC Kartu Keluarga (KK) yang mencantumkan nama calon peserta didik
   5) FC sertifikat/piagam Kejuaraan akademik dan non akademik minimal pada Tingkat Kabupaten/kota yang telah dilegalisir sesuai ketentuan, **jika ada**
   6) Surat keterangan sehat jasmani dari dokter
   7) Surat keterangan bahwa calon peserta didik duduk di kelas VI
   8) Surat Keterangan dari kepala Sekolah tempat bertugas yang dilampiri FC SK terakhir guru atau tenaga kependidikan jika orang tuanya sebagai guru atau tenaga kependidikan
   9) Surat Rekomendasi (asli) dari Dinas Pendidikan Kota/ Provinsi asal sekolah bagi calon peserta didik yang berasal dari luar kota/Provinsi.
3. Menerima kartu peserta tes
4. Mengikuti Tes Potensi Akademik, Senin-Selasa 23-24 Mei 2011 (calon peserta didik berpakaian rapi (seragam SD/ MI), tidak boleh memakai kaos dan sandal).
5. Bagi calon peserta didik yang memiliki piagam kejuaraan harus mendapatkan penelitian dan pengesahan :
   a) Piagam Tingkat Nasional dan Provinsi disahkan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah
   b) Piagam Tingkat Kota disahkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang
6. Bagi yang memiliki nilai bonus prestasi diharuskan mengikuti tes kelayakan sesuai dengan bidangnya di SMPN 2 masing-masing sekolah sebelum Tes Akademik (sebelum tanggal 23 Mei 2011)
7. Bagi calon peserta didik yang ingin mengikuti program akselerasi dapat memperoleh informasi di Loket Pendaftaran Program Akselerasi

f. NILAI TAMBAHAN

1. *Nilai Kemaslahatan (NK)*

No	Kategori Calon Peserta Didik	Tempat Tugas/Unit Kerja	Nilai	Dokumen yang digunakan
1.	Anak Pendidik/Guru TK- SLTA	Pada satuan pendidikan orang tuanya sebagai tenaga pendidik	5.00	Surat Keterangan dari kepala Sekolah tempat bertugas dan Foto copy SK terakhir dan kartu keluarga (KK), dengan menunjukan Aslinya
		Bukan pada satuan pendidikan orang tuanya sebagai tenaga pendidik	1.00	
2.	Anak Tenaga Kependidikan/ TU	Pada satuan pendidikan orang tuanya sebagai tenaga kependidikan	3.00	
		Bukan pada satuan pendidikan orang tuanya sebagai tenaga kependidikan	-	

2. *Nilai Lingkungan (NL)*

No	Kategori Calon Peserta Didik	Nilai	Dokumen yang digunakan	Tempat Tinggal
1	Miskin	8.00	Foto copy Kartu Keluarga (KK), kartu/surat Jaminan kesehatan masyarakat (Jamkesmas), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras Keluarga Miskin (Raskin), dan Kartu Identitas Miskin (KIM), dengan menunjukkan aslinya	Jl Brigjen Katamso RT 08/ RW 05 Kelurahan Karang Tempel Jl Halmahera RT 08/RW 07 Kelurahan Karang Tempel Komplek Bea Cukai RT 07/RW 08 Kelurahan Peterongan Kp. Yusuf RT 03/RW 05 Kelurahan Karang Turi
2	Tidak miskin	2.50	Foto copy Kartu Keluarga (KK) minimal bertempat tinggal 6 bulan terahir dengan menunjukkan aslinya	

3. *Nilai Prestasi (NP)*

Ketentuan Nilai Bonus Prestasi calon Peserta Didik:

No	Tingkat Kejuaraan	Juara I	Juara II	Juara III
1.	Internasional	8	7	6
2.	Nasional	5	2.75	2.50
3.	Provinsi	2.25	2.00	1.75
4.	Kabupaten/Kota	1.50	1.25	1.00

Semua langkah tersebut sengaja dirancang oleh SMP 2 secara bertahap dan berkelanjutan dengan suatu pertimbangan-pertimbangan tertentu diantaranya; meliputi intake (siswa baru). Penyiapan untuk menjadikan generasi dimasa yang akan datang, untuk bisa menjadi bangsa yang disegani dan dihormati bahkan bisa bersaing dan diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain adalah bagaimana kita memikirkan para calon yang harus dipersiapkan sedemikian rupa dan tepat alias tidak salah sasaran. Kita bisa memilih dan memilah para calon peserta didik, dan kita tempatkan berdasarkan kemampuan dan bakat masing-masing.

Oleh sebab itu, input yang harus dipersiapkan pada RSBI adalah para calon peserta didik yang kemungkinan memiliki kemampuan dan keahlian yang siap untuk dicetak menjadi manusia-manusia yang berkelas nasional dan international sekaligus. Inilah para calon yang memiliki potensi kecerdasan unggul yang ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, serta berbakat luar biasa. Tentu saja sebagaimana penjelasan para nara sumber adalah melakukan seleksi secara ketat melalui saringan rapor SD, ujianakhir sekolah, *Scholastic Attitude Test* (SAT),kesehatan fisik, dan tes wawancara.

2. Proses

Praktik pembelajaran dalam artian sederhana ialah serangkaian proses belajar mengajar yang terdiri dari berbagai komponen belajar baik subjek belajar, objek belajar, strategi, media, alat pembelajaran maupun evaluasi yang berorientasi pada terciptanya tujuan yang hendak dicapai.[12]

Karena pendidikan RSBI SMP 2 adalah bertujuan memproduk lulusan yang berwawasan global dan mampu bersaing di tingkat International, semua komponen tersebut telah dipersipakan dengan baik di SMP ini. Dengan melihat kenyataan globalisasi, peserta didik dan guru sebagai subjek dalam pembelajaran harus memiliki pandangan yang futuristic dan kreatif. Guru sebagai inspirator dan motivator bagi murid dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengethauan. Sementara peserta didik dituntut memiliki kesadaran kritis, mandiri dan dewasa. Dan proses pendidikan tidak lagi mengumpulkan atau memperoleh informasi semata, melainkan juga menguasai hubungan-hubungan antara pelajaran (fakta-fakta, mata pelajaran) yang sedang dipelajari atau diteliti.

Berbicara tentang proses pendidikan sebagaimana diharapakan memang tidak bisa menafikan profesionalitas guru. Guru dapat dikatakan menempati posisi yang sangat strategis dalam pengelolaan proses pembelajaran. Gurulah yang menyebabkan terjadinya *teaching and learning process*. Dan guru memiliki tiga kunci dalam interaksi pendidikan (a).mengupayakan

[12] Musthofa Rembangi, Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 152.

pembentukan kemandirian murid (b) pemupukan kemampuan murid dalam pengambilan keputusan dengan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan yang relevan (3) penyediaan system dukungan yang memungkinkan melaksanakan Berbagai alternative bentuk kegiatan belajar yang mencerminkan kemandirian dan mengambil keputusan. Bila dijelaskan dalam diagram peran guru dalam proses belajar pembelajaran adalah sebagai berikut:

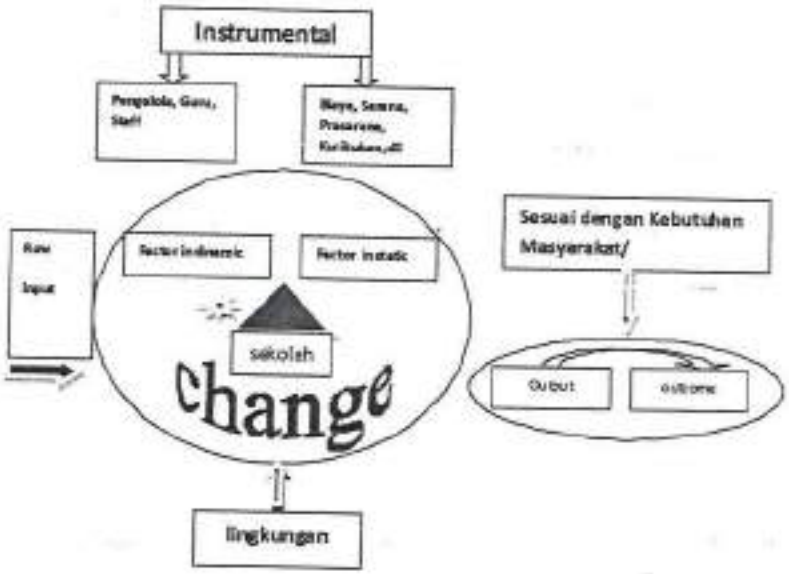

Peran guru dalam system Persekolahan[13]

[13] Dikutip dari Arif Rohman & Teguh Wiyono, *Education Policy in Decentralization Era*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010: 85.

Selain persoalan di atas, sebagaimana pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa bahwa proses belajar mengajar di SMP 2 telah menerapkan hal-hal berikut;

a. Proses belajar mengajr PAIKEM, pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa enterpreneur, jiwa patriot dan jiwa inovator;
b. Diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan;
c. Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran;
d. Pembelajaran kelompok sains, matematika, DAPAT menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya menggunakan bahasa Indonesia

Rasionalisasi semua langkah itu dilakukan SMP 2 sebagai bentuk proses belajar yang tidak dapat dilakukan dalam pengertian tercapainya sekumpulan tujuan proses belajar rinci yang sudah ditetapkan sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam kurikulum nasional. Di sini guru SMP 2 dituntut harus mampu membiarkan anak didiknya belajar, bukan memaksakan proses itu kepadanya.

Proses belajar mengajar seperti ini, tentu saja akan menjauhkan terjadinya sebuah mekanisasi pemikiran yang membingkai nalar peserta didik dalam struktur yang sangat instrumental dan sudah ditentukan lebih dahulu, sehingga menutup

segala kemungkinan. Melainkan, justru akan menanamkan sikap kritis, eksploratif dan kreatif dalam keseluruhan integral pembentukan manusia utuh dan tangguh.

Melalui proses belajar mengajar yang demikian itulah, sekolah di SMP 2 akan benar-benar bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Artinya memperbaiki, meningkatkan, kemampuan manusia sebagi manusia. Sekolah berurusan dengan pengembangan kekuatan intelektual manusia.

Sebab, pada dasarnya pendidikan mengisyaratkan pengajaran. Pengajaran mengisyaratkan pengetahuan. Pengetahuan adalah kebenaran. Kebenaran, di manapun, kapanpun, sama saja. Kalau pendidikan dimengerti dengan benar, ia akan dipahami sebagai pemupukan intelek (Robert Maynand Hutchins, 2003: 135). Dan sekolah pun akan diartikan sebagai agen dan pelaku perubahan dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan kecakapan intelek yang diajarkannya dan diharapkan dapat dikuasai peserta didik, akan membantu lahirnya manusia-manusia dewasa dan matang sehingga kelak mereka dengan bebas dan sadar membantu masyarakatnya.

Selain berfungsi mengembangkan intelek, sekolah SMP 2 juga berfungsi mengembangkan daya-daya moral dan rohaniah mereka. Meskipun kedua fungsi tersebut berada di wilayah keluarga dan lembaga keagamaan seperti masjid, gereja, dll. Tetapi karena ketiganya harus bekerja selaras; karena, meski seorang manusia memiliki ketiga aspek itu, ia juga masih dikatakan satu orang, bukan tiga. Maka, tugas dari sekolah juga harus

mampu menyelaraskan ketiga fungsi manusia tersebut. Tanpa harus, membuat layu dan mengambil peran keluarga dan tempat ibadah tersebut.

Pendidikan dengan begitu harus dapat memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu sebagai manusia, yaitu bidang akal, psikologis dan spritual atau moral. Dalam pertumbuhan akal (*intellectual*) pendidikan dapat menolong individu untuk meningkatkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat, dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memberinya pengetahuan dan ketrampilan akal yang perlu dalam hidupnya.

Dalam bidang-bidang pertumbuhan psikologis, pendidikan melalui berbagai medianya dapat menolong individu mendidik dan menghaluskan perasaanya dan mengarahkanya ke arah yang diingini dimana ia menjadi kekuatan dan motivasi-motivasi ke arah kebaikan dan kerja yang membina dan berhasil yang dapat mencapai kemaslahatannya dan kemaslahatan masyarakat dimana ia hidup. Ia juga dapat menolongnya menumbuhkan perasaan kemanusiaan yang mulia yang menjadikanya manusia mencintai kebaikan bagi orang lain, berinteraksi dengan mereka turut merasakan penderitaan dan masalah-masalahnya dan berusaha dan berkorban untuk mereka.

Dalam bidang pertumbuhan spritual dan moral, pendidikan yang baik dapat menolong individu, iman, akidah dan pengetahuannya terhadap Tuhanya dan dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya.

SMP 2 memahami fitrah dari pendidikan, yang berorientasi

untuk proyek kemanusiaan, karena disamping wajib membuat manusia cerdas tetapi juga mampu membentuk manusia yang dapat mempertanggungjawabkan segala tindakannya di dalam kehidupan sosialnya. Inilah hal-hal yang perlu diperhatikan sekolah/universitas apabila berkeinginan mengembalikan sekolah pada tugas dan fungsinya yang mulia.

Kekurangcermatan kebijakan pendidikan dalam memahami siswa sebagai manusia yang unik dan mandiri serta harus secara pribadi mempertanggungjawabkan tindakanya, pendidikan akan berubah menjadi "pemasungan" daya kreatifitas setiap individu (Mulkhan, 2002: 80). Hal ini berarti, kebijakan dan strategi pendidikan yang mengabaikan arti keunikan manusia selalu berakhir dengan kegagalan yang menimbulkan tragedi kemanusiaan. Keterasingan siswa dari lingkungan sosialnya, ketergantungan pada obat, putus sekolah, perilaku merusak, tawuran antar mereka dan antar sekolahan, hubungan seks bebas, perkosaan dan bunuh diri—adalah sederetan kasus "buram", akibat sistem pendidikan yang penerapanya telah mengabaikan keunikan personal setiap anak manusia. Maka, sebagai langkah antisipatif SMP 2 mencoba memahami keunikan manusia sebagai dasar praktik belajar mengajarnya. Dengan harapan mampu merealisasikan harapan yang dicita-citakan yaitu mewujudkan generasi yang memiliki kecerdasan holistik.

D. RSBI & Penguatan Identitas Lokal: Sebuah Tantangan

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak bisa dipisah-pisahkan, bagaikan dua sisi mata uang.

Pendidikan merupakan proses pembudayaan dari satu generasi ke generasi selanjutnya—agar nilai, kepercayaan dan adat istiadat sebuah bangsa dan masyarakat dapat ditranfer kepada anak cucu dan diabadikan. Sementara kebudayaan, merupakan sebuah hasil berfikir yang menyebabkan terjadinya praktik pendidikan pada sebuah masyarakat. Tak salah jika masyarakat sering mengidentikkan bahwa masyarakat berpendidikan adalah masyarakat yang berbudaya.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan refleksi dari kebudayaan umat manusia sepanjang zaman. Pada tingkat makro, pendidikan mempunyai dampak nyata terhadap sistem sosial suatu Negara. Dengan pendidikan, terutama melalui kurikulum dapat diupayakan terbentuknya kepribadian bangsa sesuai dengan yang diidealisasikan. Pada tingkat mikro, pendidikan dapat dijadikan alat untuk membentuk kepribadian sebagaimana yang diharapkan kelompok masyarakat.[14] Setiap Negara pastilah memiliki kultur yang berbeda-beda, karena kultur merupakan atribut dan model yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain sepert; Amerika, Austarilia, Jepang, dll.

Melihat sangat eratnya antara pendidikan dan kebudayaan. Mc Keon menyatakan sesungguhnya tugas utama pendidikan dan kurikulum didasarkan pada tiga ide utama. *Pertama*, ide tentang kebudayaan dan unsur-unsurnya. *Kedua*, pengembangan tentang apa yang menjadi persoalan dalam kebudayaan dan hakikat perubahan yang terjadi sedemikian sehingga unsur-unsur

[14] Andi Haris Prabawa, Op Cit, hal: vi.

kebudayaan dapat diketahui dan dialami. *Ketiga*, manusia mengalami dan berupaya menyelesaikan masalah yang muncul dalam kebudayaan.[15] Seandainya pendidikan tidak mampu menjaga dan melestarikan sebuah kebudayaan pada masyarakat tertentu, tentu pendidikan tersebut telah gagal.

Adalah sebuah kenyataan bahwa tata kelola kehidupan lokal dan keragaman daerah-daerah lengkap dengan tradisi, budaya, kebiasaan-kebiasaan, dan ikatan-ikatan sosial dalam berbagai aspek khidupan terus masuk dalam tata kehidupan nasional, kemudian masuk ke dalam tata kehidupan global atau International. Masalahnya adalah bagaimana orang lokal, dan nasional mampu menjadi warga global tanpa tercerabut dari akarnya atau tanpa kehilangan jati dirinya.[16] Semua ini tentu membutuhkan proses pendidikan yang membiasakan untuk berperilaku sebagai masyarakat global, seperti masyarakat yang siap berkompetisi dan bersaing dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dikuasainya, tapi tetap mampu menjadi manusia dengan karakter lokal dan tradisional, seperti; menjunjung nilai-nilai kebersamaan, menghargai harkat martabat, kejujuran, kesederhanaan, dan lain-lain.

Membangun manusia Indonesia cerdas yang oleh Tilar diartikan sebagai anggota masyarakat yang berbudaya dengan budaya yang beradab,[17] hanya bisa terjadi dengan melibatkan fisik,

[15] Lihat dalam Joy A Palmer (ed.), Fifty Modernon Education, diterjemahkan oleh Farid Assifa, Yogyakarta: IRCISoD, 2006: 139.

[16] Mastuhu, *Menata Ulang PemikiranSistem PendidikanNasional dalam abad 21*, Jakarta: Safira Insani Press, 2003: 126.

[17] Tilar, Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis, Jakarta: Rineka Cipta, 2006: hal 149.

akal dan hati, hal ini menurut Djohar[18] agar timbul cipta, rasa dan karsa mereka yang menjadi dasar anatomi budaya. Tanpa keterlibatan ketiga hal itu, maka pendekatan budaya menjadi pemahaman kognitif belaka yang hampa. Semua ini, perlu dipertimbangkan dalam mewujudkan kepribadian bangsa Indonesia, yaitu bangsa yang bertalian erat dengan Pancasila sebagai identitas lokal di tengah-tengah gempuran budaya global seperti budaya Disneyland, McDonald's, sepak bola (*world soccer*), Jin (pakaian), dan budaya-budaya modern lainya.

Bagaimana dengan RSBI? Apakah sekolah yang berorientasi global ini, mampu menjadi *leading school* yang mengintegrasikan kepentingan lokal dan global sekaligus? Sayang, sekolah yang ngetren dan mempersiapkan para lulusanya memiliki wawasan ditingkat international ini, banyak dipertanyakan oleh para pakar. Sementara banyak dari masyarakat yang memlesetkan dengan "Rintisan Sekolah Bertarif International"ini, dalam praktiknya, biaya sekolah di RSBI sangat mahal dan hanya terjangkau oleh kaum berduit saja. Sistem pendidikanya lebih mengedepankan kurikulum luar negeri daripada nasional. Seolah-olah sesuatu yang datang dari Barat (baca: Amerika), pasti lebih baik dari timur.

Padahal pendirian sebuah sekolah bertaraf international yang baik jika mengikuti teori dan model globalisasi pendidikan yang diajukan Yin Cheong Cheng dalam Fostering Local Knowledge and Wisdom in Globalized Education Multiple Theories, sebagaimana dikutip Darmaningtyas,[19] setidaknya ada enam model teori

[18] Djohr, Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan, Yogyakrta: Grfik Indh, 2006.hl. 133.

[19] Darmaningtyas, Fenomena SBI dan RSBI, Kompas , 30 Agustus 2010.

globalisasi pendidikan, yaitu (1) theory of tree; (2) theory of crystal; (3) theory of birdcage; (4) theory of DNA; (5) theory of fungus; dan (6) theory of amoeba. Tiap teori mengasumsikan pentingnya mempertimbangkan local wisdom sebelum sebuah kebijakan tentang sekolah internasional diberlakukan. Identifikasi teori-teori itu ke dalam struktur lokal/daerah seharusnya dipertimbangkan dalam mengembangkan model pendidikan dengan standar internasional. Jika pada aspek teoretis identifikasinya kemudian menunjukkan peluang yang bagus, pilihan model tak akan terlalu rumit karena telah disesuaikan dengan kondisi aktual sebuah daerah.

Masih banyak sebenarnya nada *pejoratif* yang disematkan kepada RSBI. Sebuah autokritik yang harus diterima dengan lapang dada, demi kemajuan RSBI yang lebih baik dan bisa menjadi seperti yang diharapkan oleh banyak pihak. Disinilah letak pentingnya kita mempertanyakan kembali keberadaan RSBI. Apakah RSBI tetap mengajarkan pengalaman belajar yang bersumber dari masyarakatnya? Artinya apakah RSBI memberikan pengetahuan peserta didik dengan nilai-nilai lokalitas yang menjadi karakter dan identitas sebuah bangsa? Selain memberikan kurikulum setara internasional sekolah tersebut harus memberikan pelajaran budaya nasional. Misalkan SBI di daerah Jawa, bagaimana para peserta didiknya masih kenal dan menjaga tradisi kebudaanya, *iso dadi wong jawa sing jawani*. Meskipun setiap hari mereka berkomunkasi dengan bahasa Inggris, tapi tetap bisa berbahasa jawa dan berperilaku dengan berpegang teguh adat istiadat jawa. Sebuah penggambaran ideal

lulusan dengan kemampuan *think globally act locally*. Inilah tantangan yang harus bisa dijaga oleh setiap sekolah berstandar international di Indonesia.

Menarik mengamati kurikulum di SMP 2 Semarang, sebab kurikulumnya menerapkan pendidikan berbasis keunggulan local berwawasan global. Maksudnya pendidikan yang memanfaatkan keunggulan local dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi ekologi dll, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kopetensi peserta didik.Pendidikan berbasis keunggulan local SMP Negeri 2 Semarang adalah:

a) Bahasa Jawa
b) Seni tari tradisional jawa
c) Pendidikan Teknologi Dasar
d) Seni membatik

Sementara muatan lokal yang diterapkan dan dipilih SMP2 Semarang adalah bahasa Jawa. Hal ini dengan pertimbangan untuk melestarikan budaya Jawa yang mengacu pada Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 895.5/01/2005, tanggal 23 Februari 2005. Keputusan Gubernur *Jawa Tengah Nomer :* ***423.5/5/2010*** tentang tentang Kurikulum mata pelajaran bahasa Jawa untuk jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs dan SMA/SMALB/SMK/MA Negeri dan swasta sebagai Mulok Propinsi Jawa Tengah adalah bahasa Jawa.[20]

[20] Lihat kurikulum di SMP 2 Semarang dan menurut sejumlah informen yang diwawancarai peneliti.

Belajar dengan SMP 2 Semarang tersebut, justru dengan kehadiran RSBI seharusnya bisa memainkan peranan sebagai lembaga sekolah yang memiliki peran sebagai konservatif, kreatif dan kritis evaluatif sekaligus. Peran konservatif, RSBI harus menjaga dan mentransmisikan kebudayaan kepada anak didik selaku generasi penerus, terbukti di SMP 2 Semarang ini, selain mengajarkan bahasa Jawa juga menjaga tradisi sebagai masyarakat Jawa dengan mengajarkan kepada peserta didik program Karawitan dan Seni Tari.

Sementara pada peran kreatif dan kritis, RSBI di SMP 2 bisa dilihat dengan menganalisis kurikulum yang diterapkan telah mendesain kurikulum pendidikanya berdasarkan unsur-unsur lapisan sosial, pengelompokan sosial, sistem kelembagaan sosial dan norma-norma yang sudah melembaga di dalam kehidupan masyarakat. Dan evaluatif, memainkan peran sebagai kontrol sosial dan menekankan pada unsur-unsur berfikir kritis dimana nilai-nilai sosial yang tidak sesuai dengan perkembangan teknologi disisihkan dan yang sesuai ditata untuk disiapkan menjadi bentuk pengalaman belajar.

Komponen		Kelas dan Alokasi Waktu	
	VII	VIII	IX

Sebab pada praktiknya, sekolah RSBI SMP 2 tidak hanya mensyaratkan adanya Input, proses dan out put yang berkualitas. Selain siswanya dituntut memiliki keunggulan, para guru yang bisa menggunakan ICT mutkahir dan canggih, fasih berbahasa asing (seperti: Inggris) dan kepala sekolah yang memiliki kemampuan

manejerial, admisnistrasi dan kewirausahaan. RSBI SMP 2 juga mewajibkan para civitas akademiknya "bernilai", seperti memiliki sikap menghormati kebudayaan setempat, berperilaku sebagaimana mestinya (proporsional) dengan mengindahkan nilai-nilai moralitas yang bersumber dari adat istiadat, agama dan masyarakatnya. Inilah sebuah nilai yang mengikat semua tingkah laku, keindahan, kebenaran, dan efisiensi para siswa, guru, kepala sekolah,dan semua komponen yang ada di RSBI.

Semua praksis pendidikan di RSBI SMP 2 bisa dikatakan telah berusaha menjaga—dan ini selalu menjadi semacam tantangan yang harus direalisasikan yaitu; mengembangkan sisi-sisi kemanusiaan yang ideal, baik secara kognitif dari peserta didik, juga mengembangkan nilai afektif mereka agar terampil dalam bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat luas (baik di dalam negeri maupun luar negeri) dan memiliki sikap yang mencerminkan pancasila dan kepribadian bangsa.

Selain itu, RSBI SMP 2 juga berusaha menjadikan peserta didik mempunyai sikap tanggung jawab, disiplin, saling menghormati, jujur, rela menolong, demokratis, gotong royong, rajin,dan sikap positif lainya yang telah menjadi cerminan sebagai kebudayaan bangsa Indonesia. Jadi meskipun mereka, telah dipersiapkan untuk menjadi manusia berwawasan global dan berinteraksi international, bagaimana menjadikan peserta didik tetap bangga sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain. yaitu selalu mengedapankan sopan santun, tatakrama dan akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Abdul Munir Mulkhan, *"Nalar Spiritual Pendidikan Solusi problem Filosofis Pendidikan Islam"*, Yogyakarat, Tiara Wacana; 2002.

Abdurrahman Faridi, Bahasa Inggris untuk Guru Imersi & RSBI, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2009: hal. 3.

Andi Haris Prabwa, dkk. Paradigma Pengembangan Kurikulum 2000, Surakarta: UMS Press,2002.

Aulia Reza Bastian, Reformasi Pendidikan, Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002.

Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Burhan Mungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta:Prenada Media Group.

Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,1996.

Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penjamin Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf International pada Jenjang Pendidikan Dasardan Menengah*, Jakarta: Badan Penelitian dan

Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2007.

Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006, *Penyelenggaraan : Rintisan Sekolah Bertaraf Internasinal (SBI) Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasinal, 2006), hlm. 14-15.

E Mulyasa, Menjadi *Kepala Sekolah Profesional dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.

Edward Sallis, *Total Quality Management dalam Konteks Pendidikan*, Yogyakarta: IRCISoD: 2010.

H.R Tilar, Manajemen Pendidikan Nasional; KajianPendidikan Masa Depan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Hasan Basri, *Menyusun Rancangan Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Jakarta: PT. Logos Wacana, t.th.

Jamar Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Menjadi Sekolah Berstandar Nasional & International*,Yogyakarta: Harmon.

Khoirul Anwar, *Implementasi Pendidikan Global Berbasis Komunitas* Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2005.

Kir Haryana, *"Konsep dan Karakteristik Esensial SBI"* http://forum-rsbi.net/index .php? cat =1, 26/04/2009

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Lif Khoiru Ahmadi, dkk. Strategi Pembelajaran Sekolah Bertsandar International &Nasional, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2010.

M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian*

dan Aplikasinya, Jakarta: Ghalia Indonesia,2002.

Nana Sudjana dan Ibrohim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* Bandung:Sinar Baru,1989.

Nathaniel H.Karol & Sigmund G. Ginsburg, *Managing The Higher Education Enterprise*,(t.p: tt).

Nazaruddin, Manajemen Pembelajaran: ImplementasiKonsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, Yogyakarta: Teras, 2007.

Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV, Jogjakarta, Penerbit Rake Sarasin,

Nur Hadi, Skripsi, *"Pembelajaran PAI Pada RSBI di SMP Negeri 2 Semarang Tahun 2009*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009.

Pujo Sugito, Menggugat *Sekolah Bertaraf Internasional*, http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=rubrik&kid=7&id=Debat%20Publik, Rabu, 16 Juli 2008

Purwidian Putri Nurrindra, (Skripsi), *Pengaruh Sarana Dan prasarana Belajar Pada Kelas RSBI Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pare Kediri (Studi Pada Mata Pelajaran IPS*, Universitas Negeri Malang Fakultas Ekonomi, 2010.

Slamet Suyanto, "Pengembangan Sekolah Bertaraf

Internasional (SBI) Melalui Organisasi Belajar: Konsep dan Implementasi", www.apsi-himpsi.org/Download-document/3-SBI.php, *12 November 2008.*

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung, Alfabeta, Juni 2005.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Sukarji (Tesis), *"Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Rintisan SMA Bertaraf Internasional: Studi Multisitus di SMA Negeri 3 Malang dan SMA Negeri 5 Malang,* Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, 2009.

Susilo adi setyawan.dkk. " Eksistensi Rintisan sekolah bertaraf internasional Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia" http://susilo.adi.setyawan.student.fkip uns.ac.id /bahasa/ 26/04/2009

Tatat Hartanti "Mutu dan Rambu-rambu Rintisan sekolah bertaraf internasional"http://pendis.depag.go.id/lama/cfm/index.cfm?fuseaction=KajianBerita&Berita_ID=10288&Sub=7

Umi arso & Imam Gojali, Manajemen Mutu Sekolah di Era Otda, Yogyakarta: Ircisod, 2010: hal. 153-154.

Undang-Undang Dasar 1945 dengan Penjelasannya, Bab XIII Pasal 31

Zainal Aqib, *Membangun Prestise SSN & SBI,* Bandung: Yrama Widya, 2010.